

**SINKRITISME ANTARA TASAWUF DAN RAJA YOGA  
TENTANG PENYATUAN DIRI DENGAN TUHAN DALAM  
AJARAN PAGUYUBAN SUMARAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**SITI ROSIYA**  
NIM : EO.23.98.003



<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 4-2003 021 PA	No. REG. 4/2003/PA/021 KUALIFIKASI : <i>Tasawuf &amp; Al-Idarah</i>

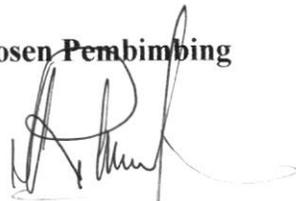
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2003**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh SITI ROSIYA ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diuji

Surabaya, 11 Juli 2003

**Dosen Pembimbing**



**Drs. H. Mahmud Manan, MA**

NIP. 150. 177. 773

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Siti Rosiya** ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2003

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA.

Nip. 150 190 692

Ketua

Drs. H. Mahmud Manan, MA.

Nip. 150 177 773

Sekretaris

Drs. Tasmuji, M.Ag

Nip. 150 255 397

Penguji I

Drs. H. Hasan Basri

Nip. 150 064 007

Penguji II

Drs. Syaifullah, M.Ag

Nip. 150 206 245

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Penegasan Judul .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
F. Sumber Penelitian .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika pembahasan .....	10

### BAB II STUDI HISTORIS KRONOLOGIS AJARAN TASAWUF, RAJA YOGA DAN PAGUYUBAN SUMARAH

A. Ajaran Tasawuf .....	12
1. Asal Mula Ajaran Tasawuf .....	12
2. Tujuan Tasawuf .....	18
3. Isi Ajaran Tasawuf .....	19
4. Kronologi Ajaran Penyatuan Diri Dengan Tuhan Dalam Tasawuf .....	24

B. Yoga.....	25
1. Asal Mula Ajaran Raja Yoga .....	25
2. Tujuan Yoga .....	29
3. Isi Pokok Ajaran Yoga .....	29
4. Kronologi Ajaran Penyatuan Diri Dengan Tuhan dalam Yoga.....	30
C. Paguyuban Sumarah .....	30
1. Asal Mula .....	32
2. Tujuan Ajaran Paguyuban Sumarah .....	35
3. Pokok-Pokok Ajaran Paguyuban Sumarah.....	35
4. Kronologi Ajaran Penyatuan Diri Dengan Tuhan dalam Paguyuban Sumarah .....	38

### **BAB III KONSEP PENYATUAN DIRI DENGAN TUHAN DALAM AJARAN TASAWUF, RAJA YOGA DAN PAGUYUBAN SUMARAH**

A. Tasawuf.....	39
1. Penyatuan Diri dengan Tuhan Versi al-Ghazali .....	39
2. Tahapan-Tahapan yang Harus Ditempuh.....	42
3. Puncak Kemampuan Manusia dalam Menyatukan Diri dengan Tuhan.....	47
B. Raja Yoga .....	48
1. Ajaran Raja Yoga Tentang Penyatuan Diri dengan Tuhan .....	48
2. Tahapan-Tahapan yang Harus Ditempuh.....	50
3. Puncak Kemampuan Manusia dalam Menyatukan Diri dengan Tuhan .....	53
C. Paguyuban Sumarah .....	54
1. Ajaran Paguyuban Sumarah Tentang Penyatuan Diri dengan Tuhan.....	54
2. Tahapan-Tahapan yang Harus Ditempuh.....	54

3. Puncak Kemampuan Manusia dalam Menyatukan Diri dengan Tuhan.....	56
--	----

**BAB IV ANALISA SINKRITISME ANTARA TASAWUF DAN RAJA**

**YOGA TENTANG PENYATUAN DIRI DENGAN TUHAN  
DALAM AJARAN PAGUYUBAN SUMARAH**

A. Sinkritisme.....	58
B. Bukti Bentuk Adanya Sinkritisme	

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran .....	68

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hubungan manusia dengan adikodrati (Tuhan) memiliki latar belakang panjang. Dalam perkembangannya upaya manusia untuk memenuhi hubungan ini melahirkan beberapa kelompok yang beda. Ada yang menemukan ketenangan di agama *samawy* ada juga yang menemukan ketentraman di keyakinan *ardy*. Fenomena ini sudah ditemukan sejak zaman primitif hingga modern. Sebagian neurolog mengatakan Hubungan ini menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia (sebut saja kebutuhan spiritual). Beragamnya kelompok yang melembaga dengan memberikan konsep-konsep jitu tentang cara berhubungan dan menyatukan diri dengan Tuhan menjadi menarik untuk dianalisa. Paguyuan Sumrah, Raja Yoga dan Islam adalah bagian dari kelompok tersebut. Bagaimana konsep masing-masing agama dan keyakinan mereka dan apakah ada sinkritisme antara Islam, Raja Yoga dengan Paguyuban Sumarah dalam ajaran Penyatuan diri menuju Tuhan ?

Dalam menganalisa ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah, yang didalamnya berisi asal-usul atau kronologis masing-masing agama atau keyakinan tersebut dengan tidak meninggalkan materi-materi ajaran yang berkaitan dengan ajaran penyatuan diri menuju Tuhan. Disamping itu, metode penyampaian yang digunakan dalam penulisan ini deskriptif-kualitatif.

Ketiga kelompok agama atau keyakinan tersebut materi ajaran tentang penyatuan diri dengan Tuhan ada beberapa bagian yang sama atau sinkritisme. Titik keterpaduan yang dimiliki oleh ketiga kelompok agama atau keyakinan tersebut secara umum ditemukan pada dimensi eskatologis. Sedangkan dimensi lahir seringkali tidak ada titik kesamaan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Hubungan manusia dengan sesuatu dianggap adikodrati (supernatural) memang memiliki latar belakang sejarah yang lama dan cukup panjang. Latar belakang ini dapat dilihat dari berbagai pernyataan para ahli yang memiliki ilmu disiplin ilmu yang berbeda, termasuk para agamawan yang mendasarkan pendapatnya pada informasi kitab suci masing-masing.

Dalam sejarah membuktikan bahwa hubungan adikodrati atau bisa disinonimkan dengan agama memiliki peran yang signifikan dalam peradaban kehidupan manusia, hal ini terbukti dengan adanya aktivitas-aktivitas ritual, doktrin dan norma-norma yang dilahirkan agama masih kental dan banyak diminati, baik dari kalangan tradisional sampai pada kalangan modernis.

Dengan melihat realitas di atas, eksistensi hubungan manusia dengan adikodrati bisa dikatakan menempati tempat yang hegemonis, sehingga dinamika sosial masyarakat manusia (khususnya yang berkepercayaan supernatural atau beragama), mereka mencoba untuk melakukan kajian-kajian yang intensif dengan tujuan agar mencapai pemahaman sempurna dari doktrin yang Maha Kuasa. Tentunya dengan menggunakan pendekatan berbagai sudut pandang ilmu dan pengetahuan yang bisa membantunya, upaya-upaya ini terus dilakukan dan masih

berlangsung mulai fase pertama lahirnya adikodrati di zaman klasik sampai peradaban modern di fase sekarang.

Dengan adanya fenomena sosial tersebut, dewasa ini banyak melahirkan paradigma dan formula baru dalam konsep berabdikodrati / beragama yang bermunculan seperti jamur yang tumbuh diwaktu musim hujan, yang pemunculannya itu menimbulkan kecemasan terhadap salah satu pihak, sementara yang lainnya menyambutnya dengan gembira.<sup>1</sup> Sehingga dari kejadian ini menimbulkan berbagai macam aliran-aliran (*halaqah*) kepercayaan. Ada yang lebih tenang di agama Islam, ada yang diajaran Raja Yoga, di Paguyuban Sumarah dan masih banyak lagi lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Sinkritisme, sebuah pemahaman keagamaan dengan pendekatan liberal, kolaboratif dan moderat adalah salah satu buah hasil fenomenologis kajian keagamaan di kehidupan religius manusia. Untuk para agamawan yang mengaku dirinya ortodok-puritan, mayoritas mereka mungkin menolak tergas faham ini. namun didalam Islam sendiri jikalau kita lihat secara obyektif, faham ini dipakai metode penyebaran di berbagai tempat.<sup>2</sup> Sinkritisme ditinjau dari segi agama

---

<sup>1</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Ghofur Imam, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya; CV. Amin Surabaya, 1988), h. 5

<sup>2</sup> Sebagai bukti adanya beberapa kebudayaan yang tidak dikemukakan dalam Islam bisa menjadi aktifitas ritual Islam. Seperti tahlili hari-hari tertentu guna mengirim do'a orang yang sudah meninggal, selamatan, tingkepan dan lain sebagainya yang sebelumnya ritualnya kepercayaan Hindu kini sudah diwarnai dengan ritual-ritual Islam.

adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama. Orang yang berpaham sinkritis, semua agama dipandang baik dan benar<sup>3</sup> dan dewasa ini pemahaman tersebut (diikuti salah satu kelompok Islam) mengatakan relevan diterapkan dalam kehidupan beragama.<sup>4</sup> Bagaimana sebenarnya ? hanya Tuhan saja yang tahu.

Melihat dari sudut pandang disiplin ilmu psikologi, sinkritisme mungkin bisa dibenarkan, karena dalam ilmu jiwa ada tiga potensi yang dimiliki manusia, Intelejien Question (IQ), Emotional Question (EQ) dan Spiritual Question (SQ). Di akhir penemuan baru, neurolog Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan disertai dengan pembuktian laboratorium bahwa didalam tubuh manusia terdapat “titik Tuhan” (*Good-Spot*).<sup>5</sup> Karena itu wilayah adikodrati yang diyakini manusia dalam teorinya kedua neurolog tersebut adalah bernaung di wilayah spiritual manusia. Dan dimiliki oleh semua manusia.

Fenomena lainnya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Fenomena ini sangat kaya ragamnya. Semenjak dahulu kala salah satu masalah yang menjadi pokok perhatian bagi para ahli filsafat ialah hubungan antara manusia dengan adikodrati. Masalah ini menurut Talesh, Anaximander dan Parmenides adalah

<sup>3</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, (Jakarta; Universitas Indonesia Press/UIIP, 1988), h. 1-2

<sup>4</sup> Harian Pagi Kompas, Senin, 18 November 2002. Sebuah artikel yang ditulis oleh Koordinator kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL).

<sup>5</sup> *Got Spot* ini terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Dan melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi positron, area-area akan bereaksi dan bersinar manakala subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Disini menurut Neurolog Danah Zohar sebagai titik temu Tuhan atau “*God Spool*”. Danah zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Question*, (Bandung; Mizan, 2001), h. 9-10

menjadi masalah yang pokok dan masih aktual sampai sekarang.<sup>6</sup> Dalam filsafat ilmu, pengetahuan ini dikenal paling tinggi yaitu metafisika (pengetahuan di luar indera/Tuhan).<sup>7</sup> Misal Islam. Dalam ajarannya, wacana mengenai hubungan manusia dengan Tuhan memiliki kaya ragam yang tidak susah kita temukan sumbernya. Metode *uzlah*, *khalwat* dan *mujahadah* yang di ajarkan al-Ghazali dengan tujuan utama membersihkan diri, melatih dan mendidik akhlak serta memurnikan hati untuk berzdikir kepada Allah dan membangun keyakinan yang kuat bahwa meniti jalan menuju Allah adalah sebagai prioritas dalam kehidupan.<sup>8</sup> Hal ini juga diperkuat juga tulisan Tazhikhiku Izustu yang menyatakan bahwa semangat kandungan al-Quran adalah sifatnya teosentris.<sup>9</sup> Teori emanasi yang dipelopori al-Farabi, *Wahdatul wujud*-Nya al-Hallaj, Manunggaling Kawulo Gustinya Ronggowarsito. Tidak kalah juga dalam kepercayaan ajaran Raja Yoga dengan teorinya Sanyasa Yoga, Karma Yoga, Gyan Yoga.<sup>10</sup> Begitu juga dengan Paguyuban Sumarah dengan ajaran nasionalis yang pancasialis.<sup>11</sup> (kalau penulis boleh istilahkan) Namun bagaimana semua yang sudah terumuskan oleh Masing-

<sup>6</sup> P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Cet. ke IV, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 1

<sup>7</sup> Sebuah artikel resume mata kuliah Filsafat Ilmu yang ditulis oleh Drs. Kasno, Pembantu Dekan I sekaligus Staf Dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>8</sup> al-Ghazali, *al-Munqidh Minadh-Dholal*, Terj. Abu Ahmad Najeb, *Penyelamat dari Kesesatan*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1997), h. 65-66

<sup>9</sup> Teosentris artinya gambaran Tuhan meliputi seluruh gambaran dinamika kehidupan manusia. Toshihiku Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Quran*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1993), h. 20

<sup>10</sup> Penjelasan Raja Yoga di atas bisa ditemukan lebih lengkap dalam bukunya BK. Hellen, *Kursus Dasar Meditasi "Raja Yoga"*, (Jakarta; BKWSU, 1990), h. 20-25. Lih. Swami Vivekanada, *Raja Yoga, (Enam Pelajaran Singkat Untuk Dipraktekkan)*, (Bandung; Murniada Brotherhood, 1974)

<sup>11</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Ghofur Imam, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Masagung, 1985), h. 87-90

masing agama dan keyakinan / aliran itu memberikan satu instrumen menuju Tuhan? Sebagian orang mengatakan ada titik temu (sinkritis) dan ada juga yang sebaliknya (bisa dipelopori kelompok ortodok puritan). Pertanyaan ini akan menjadi bagian dari analisa ilmiah ini.

Dalam beberapa literatur agama dan kepercayaan di Indonesia moderasi penyatuan diri dengan Tuhan dari tiga aliran (Tasawuf, Raja Yoga dan Paguyuban Sumarah) yang berdomisili di bumi nusantara ini jika kita lihat *syar'inya* atau ajaran kurikulumnya memiliki bentuk yang beragam. Cukup logis itu terjadi karena lahirnya sumber ajaran yang diambil mereka berbeda-beda. Islam dengan al-Qurannya sedang Raja Yoga dan Paguyuban Sumarah dengan epistemologi intuisi yang etis. Dan bila di dikotomikan dari sumbernya, Islam termasuk golongan *samawi* (sumber dari langit) sedang Raja Yoga dan Paguyuban Sumarah inklut digolongkan *ardly* (sumber dari kreatifitas manusia).

Wacana klasik tentang sinkritisme agama mungkin sudah terjawab, bahwa sinkritisme agama adalah suatu hal yang tidak bisa dibenarkan. Namun jika mengambil secuil bagian ajaran menegani wacana penyatuan diri dengan Tuhan, apakah ini terjadi sinkritisme ? bisa ya bisa tidak. Karenan ini adalah wilayah metafisis yang tidak bisa dijangkau oleh indera dan akal sekalipun. Bagian materi kajian dalam karya ilmiah ini juga akan menjelaskan pertanyaan tersebut.

Formula atau konsep dengan Raja Yoga, Tasawuf dengan ajaran Paguyuban Sumarah, Raja Yoga dengan Paguyuban Sumarah begitu juga seterusnya. Namun apakah betul kesan yang difahami masyarakat umum itu benar

? penulis tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Namun jika dikaji lebih fundamental-ilmiah dan obyektif penulis juga tidak yakin kalau kita semua masih tetap mengklaim seperti pandangan awal. Disini perlu dikaji lebih mendalam tentang bagaimana hubungan Tuhan dengan manusia khususnya mengenai ajaran Islam, Raja Yoga dan Paguyuban Sumarah.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan wacana di latar belakang masalah khususnya mengenai faham sinkritisme mengenai penyatuan diri dengan Tuhan, penulis ingin memberikan indentifikasi dan batasan masalah dalam judul sentral karya ilmiah ini. Untuk lebih mudah dalam memberikan deskripsi, sinkritisme dalam Tasawuf penulis mengambil konsep yang ditulis oleh *Hujjatul Islami*, al-Ghazali, sedangkan untuk Paguyuban Sumarah dan Raja Yoga menggunakan teori-teori yang ada. Serta dalam karya ilmiah ini penulis menekankan pada konsep penyatuan diri dengan Tuhan dari ketiga ajaran tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari beberapa referensi literer dan realitas fenomena sosial yang ada di deskripsikan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis anggap penting dan harus terjawab dalam permasalahan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ajaran Tasawuf dan ajaran RajaYoga tentang penyatuan diri dengan Tuhan ?
2. Bagaimana ajaran Paguyuban sumarah tentang penyatuan diri dengan Tuhan ?

3. Apakah antara ajaran Tasawuf dan ajaran raja yoga terdapat sinkritis dalam ajaran paguyuban sumarah ?

#### D. Penegasan Judul

Sebelum mendeskripsikan lebih jauh karya ilmiah ini, penulis ingin memberikan penegasan gambaran yang jelas maksud dari judul "*Sinkritisme Antara Tasawuf dan Raja Yoga Tentang Penyatuan Diri Dengan Tuhan dalam Ajaran Paguyuban Sumarah*", dengan memberikan definisi pada masing-masing kata tersebut.

Sinkritisme : Paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa faham yang berbeda untuk mencari keserasian keseimbangan.<sup>12</sup>

Ajaran : Segala sesuatu yang diajarkan, nasehat, petunjuk, memegang teguh.<sup>13</sup>

Tasawuf : Mistikisme, ilmu kerohanian atau kebatinan (untuk mencapai kesempurnaan jiwa).<sup>14</sup>

Raja Yoga : Cara bermeditasi yang dapat mengarahkan kecenderungan batin kepada yang telah ditetapkan itu bersatu dengan Yang Maha Gaib (Tuhan).<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), h. 946

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 17

<sup>14</sup> Paus A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994), 740.

<sup>15</sup> Arifin, *Menguk Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta; Terayon Pers, 1987), h. 75.

Penyatuan : Cara menyatukan perbuatan, proses.<sup>16</sup>

Diri : Pribadi<sup>17</sup>

Dengan Bersama beserta<sup>18</sup>

Tuhan : Sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa.<sup>19</sup>

Paguyuban : Perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang sefaham untuk membina persatuan diantara anggota.<sup>20</sup> atau bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin dan kelompok ini kebalikan daripada patembayan.<sup>21</sup>

Sumarah : Menyerah pada keadaan, pasrah atau tawakkal.<sup>22</sup>

Jadi maksud dari keseluruhan judul dalam karya ilmiah ini adalah menguak titik kesamaan atau sinkritisme dalam paguyuban sumarah mengenai ajaran penyatuan diri dengan Tuhan dengan Tasawuf dan Raja Yoga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>16</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 787

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 208

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 196

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 196

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 636

<sup>21</sup> Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1980), h. 144

<sup>22</sup> Harun Hadiwidjono, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta; BPK. Gunung Mulia, 2002), h. 7

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui doktrin Islam dan doktrin Raja Yoga dalam konsepnya mengenai penyatuan diri dengan Tuhan.
2. Guna mengetahui Ajaran Paguyuban Sumarah mengenai konsep dan metode kelompoknya dalam melakukan aktivitas ritual penyatuan diri dengan Tuhan.
3. Untuk mengetahui apakah ada unsur-unsur sinkritisme dari ketiga keyakinan *samay* dan *ardy* tersebut.
4. Untuk memberikan suatu deskripsi kualitatif dan komparatif mengenai Islam dengan aliran kepercayaan kebatinan. Khususnya aliran kebatinan Raja Yoga dan Paguyuban Sumarah.

### **F. Sumber Penelitian**

Karena penelitian ini sifatnya kualitatif (*Library research*), maka sumber yang digunakan sebagai referensi dan dokumentasi adalah buku-buku literatur sebagai berikut :

Sumber primer; al-Quran al-Karim, Kursus Dasar Meditasi Raja Yoga, Raja Yoga (enam pelajaran singkat untuk dipraktekkan), aliran-aliran kepercayaan di Indonesia, Aliran kepercayaan dalam sorotan, kebatinan dan Injil, aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia.

Sumber skunder; Spiritual Question, Psikologi agama, motivasi beragama, filsafat agama, konsep-konsep etika religius dalam al-Quran, filsafat Islam, wahdlatul

wujud dalam perdebatan, dan buku-buku lainnya yang mendukung dan melengkapi kajian dalam karya ilmiah ini.

## **G. Metode Penelitian**

Agar dilakukan secara terarah dan sistematis, maka langkah-langkah sebagai metode penelitian yang akan ditempuh adalah sebagai berikut;

*Langkah pertama;* Karena penelitian yang dilakukan ini adalah studi kepustakaan atau *library research*, maka pengumpulan sumber data utama (primer) dan data skunder sebagai referensi dan dokumentasi dilakukan sebagai dasar pembahasan.

*Langkah kedua;* Memeriksa dan mengelola data yang sudah terkumpul. Sehingga permasalahan yang ada dapat di deskripsikan dengan jelas.

*Langkah ketiga;* Dalam menganalisa data yang ada menggunakan bentuk analisa deskriptif-kualitatif dengan tidak meninggalkan pendekatan metode deduktif-induktif.

Deskripsi yang dibuat adalah dari data-data yang ada dalam sumber data kepustakaan, sehingga nantinya bisa diperoleh pemahaman yang utuh tentang permasalahan yang akan diteliti.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan lebih terarah, maka penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama; berisi pendahuluan, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua sebagai landasan teori. Mengenal jauh ajaran tersebut adalah dalam konteks penelitian ini adalah sangat penting, maka dari itu di bab dua ini membicarakan apa aliran Raja Yoga, Paguyuban Sumarah dan Tasawuf, bagaimana isi ajarannya ?

Bab tiga berisi obyek kajian yang diteliti, meliputi; mengetahui lebih jauh asal mula, tujuan, isi ajaran dan kronologis ajaran penyatuan diri dengan Tuhan pada tiga ajaran tersebut.

Bab ke empat yaitu analisa, dibagian bab ini secara umum penulis akan mendeskripsikan apakah terjadi sinkritisme mengenai konsep penyatuan diri dengan Tuhan antara Tasawuf dan Raja Yoga dalam ajaran Paguyuban Sumarah.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### STUDI HISTORIS AJARAN PENDEKATAN DIRI PADA TUHAN

### DALAM TASAWUF, RAJA YOGA DAN PAGUYUBAN SUBIHARAH

#### A. Ajaran Tasawuf

##### 1. Asal Usul Ajaran Tasawuf atau Mistik

###### a. Pengertian Tasawuf

Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf, oleh kaum Barat disebut sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam, bukan untuk agama lain. Dalam pengertian umum, mistik dan tasawuf sering diidentikkan. Sebenarnya, jika dilihat lebih mendalam pengertian antara kedua istilah ini mempunyai segi-segi perbedaan yang sangat mendasar. Kata mistik terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara biasa. Misteri atau mistik berasal dari kata Yunani *myein* "menutup mata". Sederhananya mistik disebut arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama, sedang tasawuf arus besar kerohanian yang ada hanya dalam Islam.<sup>1</sup>

Meskipun kata tasawuf sudah begitu dikenal, namun bersamaan dengan itu, pengertian yang diberikan kepada kata ini masih kabur dalam beragam

---

<sup>1</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta; LKIS, 1992), h. 35

makna, ada kalanya malah bertentangan.<sup>2</sup> Secara etimologi, tasawuf diambil dari kata *shafa* (bersih), dinamakan demikian karena kelompok ini hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya. Teori lain mengatakan *shuffah*. Istilah ini dihubungkan dengan suatu tempat di Masjid Nabawi yang didiami oleh sahabat Nabi yang fakir dan tidak mempunyai tempat tinggal. Mereka dikenal ahli Shuffah, yaitu orang yang menyediakan waktunya untuk berjihad dijalan Allah. Teori lain mengatakan sufi berasal dari kata *suf*, yang berarti kain yang terbuat dari bulu domba, kaum sufi memakai kain ini sebagai simbol kesederhanaan.<sup>3</sup>

Dari berbagai teori di atas, tampak bisa difahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriyah dan aspek batiniah. Teori yang menghubungkan dengan bulu domba, serambi Masjid, meninggalkan dunia dan hasrat jasmani, ini menitik beratkan pada aspek lahiriyah. Sedangkan teori yang melihat sufi sebagai orang yang mendapat keistimewaan dihadapan Tuhan, ikhlas, sabar, nampak lebih menitik beratkan pada aspek batiniah.

---

<sup>2</sup> Kontrofersi definisi mistisisme atau tasawuf ini disebabkan telah menjadi milik bersama berbagai agama, filsafat dan kebudayaan dalam berbagai kurun. Dalam kenyataannya setiap sufi atau mistikus mempunyai kekuasaan sendiri mengungkapkan pengalamannya dalam kerangka idiologi dan paradigma yang berkembang ditengah masyarakatnya. *Ibid.* h. 37

<sup>3</sup> Abudinnata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, (Jakarta; LKIS, 1993), h. 151-152

## b. Asal-Usul dan Motivasi Lahirnya Tasawuf

Ada beberapa asumsi mengenai latar belakang lahirnya tasawuf dalam Islam. Teori-teori mengenai munculnya aliran ini berbeda-beda. Sumber dari kepustakaan Islam menyebutkan, bahwa motivasi lahirnya tasawuf yang membentuk ilmu tersendiri dalam Islam jika disederhanakan ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjelasannya:

### 1) Faktor Internal

Seperti yang dikenal pada umumnya, tasawuf pada awal pembentukan disiplinnya adalah moral keagamaan. Dengan demikian jelas, bahwa sumber moral agama Islam adalah Al-Quran dan as-Sunnah, juga amalan dan ucapan sahabat. Amalan serta ucapan sahabat ini tentunya yang tidak keluar dari Al-Quran dan as-Sunnah. Seperti cuplikan ayat-ayat Al-Quran dibawah ini sebagai landasan *maqamat* (tahap) dan *ahwal* (keadaan) dari kelompok tasawuf.

Pengekangan Jiwa (*mujahadah al-nafs*)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridloan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (Q.S al-Ankabut; 69)<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang, Toha Putra, 1987), h. 638

Maqam takwa

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Bertakwallah kepada Allah, dan ketauhilah bahwa Allah bersama-sama orang yang bertakwa” (Q.S. al-Baqarah; 194)<sup>5</sup>

Maqam Zuhud

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun” (Q.S. an-Nisa’; 77)<sup>6</sup>

Maqam tawakkal

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ...

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya” (Q.S. at-Talaq; 3)<sup>7</sup>

Maqam syukur

وَسَنَجِزِي الشَّاكِرِينَ

“Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur” (Q.S. al-Imran; 145)<sup>8</sup>

Maqam sabar

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

<sup>5</sup> Ibid. h. 47

<sup>6</sup> Ibid. h. 131

<sup>7</sup> Ibid. h. 946

<sup>8</sup> Ibid. h. 100

“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S. an-Nahl; 127)<sup>9</sup>

Ayat-ayat di atas menitikberatkan bentuk-bentuk metode berhubungan dengan

Tuhan, sedang ayat-ayat yang mengatakan bahwa manusia dekat dengan Tuhan diantaranya;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ، أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“Jika hambaku bertanya tentang diri-Ku, maka Aku dekat dan mengabulkan seruan seruan yang memanggil jika aku dipanggil” (Q.S. al-Baqarah; 186)<sup>10</sup>

Tuhan disini mengatakan bahwa Ia dekat pada manusia dan mengabulkan permintaan yang meminta.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ، وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ.

“Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami telah dekat kepada manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya” (Q.S. Qoof; 16)<sup>11</sup>

Menurut Harun Nasution, ayat ini secara dahir mengandung arti bahwa Tuhan ada di dalam tubuh manusia, bukan diluar diri manusia.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Ibid. h. 421

<sup>10</sup> Ibid. h. 45

<sup>11</sup> Ibid. h. 852

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 57

Disamping itu, kehidupan Nabi, beberapa sahabat dan tabi'in seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Umar bin Abdul Aziz dan lain sebagainya ini juga menjadi salah satu bentuk indikasi bahwa didalam Islam juga ada ajaran tasawuf. Karena modifikasi hidup yang dilakukan tokoh Islam generasi awal tersebut ada titik kesinkronan dengan kelompok yang mengikuti ajaran tasawuf atau lebih khusus lagi ajaran penyatuan diri pada Tuhan yang turun belakangan.

## 2). Faktor Ekstern

Asumsi faktor ekstern dikonstruksi oleh beberapa hal, diantaranya :

- a) Pengaruh ajaran agama Kristen. Adanya proses inklutisasi ajaran Kristen yang bersemayam dalam Islam. Seperti dalam Agama Nasrani ada faham yang menjauhi dunia dan mengasingkan diri dalam biara, selibasi (menahan diri untuk tidak kawin), sikap fakir yang dicontohkan Tuhan mereka (Isa).<sup>13</sup>
- b) Pengaruh ajaran Budha dengan ajaran Nirwananya. Untuk mencapai Nirwana orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi, *fana* dalam sufi sama dengan nirwana dalam Budha.<sup>14</sup>
- c) Pengaruh ajaran Hindu tentang Atman Brahman. Atman diartikan napas, jiwa dan pribadi (manusia), sedang Brahman asas alam semesta. Untuk mencapai *Atman* dan *Brahman*, manusia harus meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 178-17

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 56

<sup>15</sup> Harun Adiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, cet II, (Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 2001), h. 25-26

d) Pengaruh Filsafat. Fahaman filsafat Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal, jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh adalah samawi. Filsafat Emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini adalah pancaran dari Tuhan, roh berasal dari Tuhan dan kembali lagi kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya alam materi roh menjadi kotor. Cara mensucikannya, roh harus meninggalkan alam materi (dunia) dan mendekati Tuhan sedekat mungkin.<sup>16</sup>

## 2. Tujuan Tasawuf

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Manusia dikendalikan oleh dorongan-dorongan hawa nafsu pribadi, bukan manusia yang mengendalikan nafsunya. Jikalau ini dibiarkan akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Sebab sadar atau tidak, lambat atau cepat, manusia akan terbawa kepada pemujaan dunia.

Dari bahaya besar tersebut, tasawuf atau sufisme sebagai salah satu ajaran Islam yang memelihara keseimbangan antara keperluan badani dan kebutuhan rohani mempunyai tujuan mereda dan menghilangkan bahaya besar tersebut dengan cara penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepas diri dari kejelekan duniawi. Tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari ajaran kelompok ini adalah kesadaran akan adanya

---

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 55-56

komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi.<sup>17</sup>

Menurut Prof. Rivai Siregar, ada tiga sasaran dalam tasawuf. *Pertama* pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan keseimbangan jiwa, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu. *Kedua Ma'rifatulloh*, yaitu suatu sistem teoritik penyingkapan langsung atau biasa dikenal dengan metode *al-Kasyf al-Hijab*, sedang yang terakhir bertujuan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri diri kepada Allah secara mistis filosofis.<sup>18</sup>

Dari uraian singkat di atas, ada beragam tujuan. Namun dapat dirumuskan bahwa, *ultimadgoal* dari tasawuf itu sendiri adalah etika murni atau psikologi murni agar berada sedekat mungkin dengan Allah.

### 3. Isi Ajaran Tasawuf atau Mistisisme dalam Islam

#### a. Tasawuf Akhlaki

Untuk merehabilitasi moral manusia tidak cukup hanya dengan terapi lahiriyah. Untuk memulai kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan-amalan kerohanian yang cukup berat. Dengan tujuan menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa untuk dapat berada kehadirat Allah Swt. untuk itu tasawuf membuat suatu sistem atas dasar

<sup>17</sup> *Ibid*, 53. Lihat juga Abudin Nata, *Ilmu Kala, filsafat dan Tasawuf*, h. 153

<sup>18</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), h. 57

didikan tingkat yang dinamakan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1). *Takhalli*

*Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Menurut orang-orang sufi, maksiat ada dua macam, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah maksiat yang dilakukan oleh anggota lahir / indera. Seperti; mata, telinga. Sedang maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati.<sup>20</sup>

2). *Tahalli*

*Tahalli* yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji atau menghiasi diri dengan cara membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. *Tahalli* ini merupakan lanjutan dari *takhalli*. Usai pengosongan diri dari sifat-sifat dan perilaku tercela berikutnya diisi dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Usaha ini terus berlanjut ke tahap yang berikutnya. Jika tidak demikian, hasil yang dicapai nihil.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 65-66

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 66-69

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 71-74

### 3). *Tajalli*

Setelah melalui kedua tingkatan sebelumnya dengan perjuangan yang sungguh-sungguh, seorang sufi akan masuk fase *Rajali Tajalli* artinya hilangnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan. Dalam artian terbukanya tabir penghalang Yang Haq untuk hati yang selama ini gaib, lenyaplah segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.<sup>22</sup>

#### b. Tasawuf Amali

Secara teori, tasawuf amali merupakan lanjutan dari tasawuf akhlaki. Karena seseorang tidak bisa dekat dengan Allah jika jiwa dan lahirnya belum bersih dari kemaksiatan. Dan menurut kelompok sufi, ajaran Islam itu mengandung arti lahiriah dan batiniyah. Oleh karena itu cara memahami dan mengamalkan juga harus menggunakan dua instrumen tersebut. Kedua aspek yang terkandung dalam ilmu agama mereka bagi menjadi empat tahap;

##### 1). Syariat

Syariat adalah undang-undang atau garis-garis aturan yang telah ditentukan termasuk didalamnya hukum halal dan haram, yang disuruh dan yang dilarang yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Menurut kelompok sufi, syariat mereka artikan sebuah amalan-amalan lahir yang difardukan agama. Bagi orang yang mau mengikuti dunia tasawuf, ia harus lebih

---

<sup>22</sup> *Ibid.* 71-74. Lihat juga Abd Qasim Abdul Karim Hawazin dan al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta; Pustaka Amanai, 1998), h. 88-90

dahulu mengetahui secara mendalam isi ajaran Al-Quran dan Hadits. Jika tidak, ia tidak bisa masuk ke jenjang berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2). Tarikat

Karena rasa cintanya kepada Allah, manusia mencari jalan menuju kepada-Nya. Proses inilah dikatakan tarikat. Fase ini sudah bisa dikatakan perjalanan batiniah, yaitu amalan lahir disertai amalan batin. Menurut kaum sufi, orang tidak akan sampai kepada-Nya jika sebelum menempuh ke arah ini. Untuk itu ditetapkanlah ketentuan-ketentuan tertentu yang mempermudah menuju kepada-Nya. Sehingga lahirlah kelompok-kelompok tarikat hingga sekarang.

## 3). Hakikat

Secara etimologi, hakikat berarti “inti sesuatu” sumber asal dari sesuatu. Hakikat bisa diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal dan juga kebenaran sejati yang mutlak. Menurut al-Qusyairi, syariat adalah datang dari sang Maha Pencipta, sedang hakikat berk sumber dari kreatifitas yang Haq. Syariat tidak disertai hakekat sama dengan kosong, begitu juga sebaliknya.<sup>23</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa hakikat itu tidak bisa lepas tanpa syariat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>23</sup> Abd Qasim Abdul Karim Hawazin dan al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, h. 104-105

### 3). Ma'rifat

Secara etimologi, ma'rifah berarti pengetahuan atau pengenalan. Sedangkan dalam istilah sufi, ma'rifah itu diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (qalb). Pengetahuan sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu. Didalam buku Risalah-Qusyairiyah disana dijelaskan bahwa setiap unsur dalam diri seseorang hamba memiliki fungsi yang berbeda-beda berkaitan dengan kema'rifatannya kepada Allah. Akal memiliki fungsi pembuktian dalil secara logika, hikmah memberi isyarat dan ma'rifat memberi kesaksian secara utuh.<sup>24</sup> Penjelasan lebih jauh akan penulis sampaikan pada bab III.

#### c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Perpaduan antara tasawuf dengan ajaran-ajaran filsafat diluar Islam dalam tasawuf falsafi ini dengan sendirinya memiliki perkembangan yang berarti dengan tidak menghilangkan orsinalitasnya sebagai tasawuf. Kelompok tasawuf jenis ini begitu gigih mengkompromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islam. Banyak peristilahan-peristilahan yang dilahirkan dari kelompok ini sehingga bentuk ajarannya bersifat samar-samar. Teori-teori yang ditelorkan oleh kelompok tasawuf falsafi ini lain dari teori yang lahir sebelumnya

---

<sup>24</sup> *Ibid.* 41

(kelompok sunni) . jika pada kelompok sunni tingkat yang paling tinggi adalah ma'rifat, namun dalam kelompok ini masih ada dan manusia bisa menjangkanya, yaitu persatuan dengan Tuhan, yang kemudian disebut dengan *ittihad, wahdatul wujud, hulul, fana'* dan *baqa'* dan masih banyak lagi yang lainnya.

#### 4. Kronologi Ajaran Penyatuan Diri dengan Tuhan dalam Tasawuf

Secara historis-antropologis, lahirnya ajaran penyatuan diri dengan Tuhan dalam Islam ini berawal terjadinya kontak pertama antara Islam dan ilmu pengetahuan serta Filsafat Yunani.<sup>25</sup> Sebagai kenyataan yang ada, pada zaman yang sama banyak diwarnai perdebatan panjang mengenai eksistensi manusia. Konsep teori-teori tentang manusia bermacam-macam, sebanyak dan seaneka konsepsi Filsafat.

Di era yang sama, Filsafat yang dikenal sebagai suatu sistem memandang eksistensi manusia ada tiga unsur, yaitu seni, kepercayaan dan ilmu, sedang di iklim kehidupan intelektual lain memandang eksistensi manusia dengan struktur mistisisme, yaitu suatu sistem yang berakar pada pengalaman mistik.<sup>26</sup> Namun dalam perkembangannya, mistisisme yang sebelumnya menjaga jarak pada akhirnya melebur menjadi satu dengan Filsafat. Bahkan mistisisme pada

---

<sup>25</sup> Harun Nasution, *filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Filsafat Islam, Mistisisme Islam-Tasawuf*, h. 3-6

<sup>26</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufi Klasik Ke Neo-Sufisme*, h. 2

perjalanannya memasuki kawasan metafisika yang sudah tersusun konsepsi jelas. Pada fase inilah banyak menelurkan ide-ide baru mengenai manusia, Tuhan dan alam disekitarnya.

Pandangan Ibnu Sina mengenai jiwa misalnya. Hasrat jiwa untuk bersatu dengan Tuhan menurut beliau bersifat logis-rasional, bukan cinta emosional. Pendekatan Ibnu Sina ini akan lebih orsinel dan meyakinkan apabila dibantu dan dilanjutkan dengan pendekatan intuitif, karena intuisi itu mempunyai posisi dan kemampuan yang lebih tinggi daripada akal itu sendiri. Karena diwaktu itu iklim yang cukup kondusif, maka wacana-wacana seperti ini menjadi bagian pengetahuan masyarakat. Sehingga pada perjalanan berikutnya sampai sekarang juga menjadi salah satu bagian kekayaan pengetahuan dalam Islam.

## B. Yoga

### 1. Asal Usul Yoga

#### a. Sejarah Lahirnya Yoga

Mulai abad ke-6 hingga abad ke-2 s.M keadaan India dapat dikatakan agak kacau. Pada zaman ini terjadi krisis politik. bangsa-bangsa asing memasuki India dengan berbagai tujuan, diantaranya adalah menginvasi, keadaan seperti ini mengakibatkan keamanan terganggu. Raja Daruis I dari Persia memasuki bagian barat India dan menjadikan bagian ini menjadi suatu provinsi Persia.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Harun Hadiwidjono, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2001), h. 29.

Multi degradasi yang besar ditambah dengan keluhan masyarakat yang terjadi pada abad-abad ini, membuat mereka evaluatif diri. Oleh karena kepercayaan kepada Dewa-dewa sudah tidak cukup lagi, maka merosotlah hidup kesusilaan. Dari kejadian itu, maka timbul orang-orang yang ingin merahibiltasi tatanan sosio kultur saat itu dengan yang lebih baik, sehingga dalam perkembangannya timbul pemikiran-pemikiran falsafati yang beraneka ragam. Orang-orang yang hidup pada zaman ini bisa dikatakan menjadi reformator-reformator yang penting di *Gauthama (Budha)* dan *Wadhamana*.<sup>28</sup>

Terjadinya multi degradasi disertai kebebasan manusia untuk berkreasi, pada zaman ini juga timbul tiga aliran besar di India, yaitu aliran *ateistis*, *teistis* dan yang terakhir adalah aliran falsafah.<sup>29</sup>

Lahirnya aliran falsafah ini secara tidak langsung menambah kanzanah intelektual Budha, seperti adanya epistemologi *Samkaya*, *Yoga* dan sebagainya. Untuk berikutnya penulis akan membicarakan salah satu aliran falsafah di atas, yaitu *Yoga*.

#### b. Pengertian Yoga

Istilah Yoga berasal dari bahasa Sansekerta dengan akar kata *yuj*. Secara etimologi kata Yoga mempunyai arti sangat luas, tergantung pada konteks apa dan

---

<sup>28</sup> *Ibid.* Disamping itu ada juga yang mengatakan perasaan jiwa manusia yang gersang, kering, jauh dari Tuhan, mereka membutuhkan metode guna memenuhi kebutuhan spiritualnya. Sehingga sebagian dari mereka mengikuti yoga. Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 38-39. Bandingkan dengan BK. Hellen, *Kursus Dasar Meditasi "Raja Yoga"*, (Jakarta; BKWSU, 1990), h. 20

<sup>29</sup> *Ibid.*

situasi yang bagaimana istilah itu dipergunakan. Misal dalam kitab suci Rigveda, yoga dapat diartikan **mempergunakan, melaksanakan ritual**. Dalam konteks epos Mahabharata berarti **memasang anak panah pada busurnya, mempersiapkan balatentara untuk suatu pertempuran**. Dalam literatur Kavya yoga banyak dihubungkan dengan **upaya-upaya super-natural**.<sup>30</sup> Sedang Dalam Bahasa Inggris, kata Yoga mempunyai arti rangkap (sesuai dengan bahasanya; *yoke*) pertama mempersatukan dan kedua melakukan disiplin atau berlatih.<sup>31</sup> Yoga juga bisa diartikan “hubungan”, *connect, To add*.<sup>32</sup>, teknik berzuhud dan tiap cara meditasi.<sup>33</sup>

Lain pula maknanya apabila istilah yoga dipergunakan dalam kata sandi menurut aplikasi dan konteksnya masing-masing. Seperti kata *yoga-kshema* dalam kitab suci Rigverda berarti; mempertahankan dan menjaga apa-apa yang diperoleh sebagai hasil kerja untuk kelangsungan hidup. *Yoga-gati* dalam Bhavista Purnama mengandung arti persatuan dalam suatu badan organisasi. *Yoga-indera* berarti meditasi tidur dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Secara umum, yoga adalah suatu metode latihan yang direncanakan untuk mencapai integritas atau kutuhan. Biasanya yoga diasosiasikan dengan konsentrasi

<sup>30</sup> Nyoman S. Pandit, *Hindu Dalam Tafsir Modern*, (Denpasar, Yayasan Dharma Naradha, 1995), h. 127-128

<sup>31</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 39

<sup>32</sup> Illustrations On Raja Yoga, *The Science for Attaining Purity, Peace and Bliss*, (India, Mount Abu/Rajasthan), h. 1

<sup>33</sup> M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), h. 73

<sup>34</sup> Nyoman S. Pandit, *Hindu Dalam Tafsir Modern*, 128

pikiran untuk tujuan latihan-latihan kesehatan badan serta kebugaran jasmani. Ini yang difahami oleh orang awam. Menurut Nyoman S. Pandit itu tidak salah, karena pada dasarnya yoga memiliki makna pemusatan pikiran pada suatu obyek untuk kemudian secara bertahap dan sistemik serta berkesinambungan diarahkan kepada meditasi.<sup>35</sup> Pada awal konsentrasi pikiran ditunjukkan kepada sesuatu yang nyata, kemudian lambat laun kepada obyek yang tidak nyata atau abstrak.

Dalam agama Hindu, petunjuk-petunjuk khusus yang berbicara mewujudkan kodrat manusia sepenuhnya diberi nama yoga.<sup>36</sup> Meskipun istilah ini banyak digunakan dan memiliki makna yang beragam, pada umumnya yoga-yoga yang menjadi perhatian manusia adalah yoga yang dimaksudkan untuk menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan. Di India ada pelatihan-pelatihan khusus merawat dan menjaga tubuh manusia. Bila dibandingkan dengan dunia barat nampak jauh bedanya, India mempunyai corak tersendiri. Jika di dunia Barat hanya mencari kekuatan dan keindahan tubuh, tetapi di India mencari ketepatan serta pengendalian diri. Secara ideal pengendalian sepenuhnya atas setiap fungsi tubuh, yang kesemuanya yoga sebagai instrumennya.

Pelajaran Yoga ada semenjak beribu-ribu tahun silam. Yoga metode transformasinya selalu disiarkan dengan perantaraan guru, serta rahasia dari mulut ke kuping. Yoga yang klasik yang bertujuan mistik (*Union mistique*) adalah Yoga yang dijelaskan oleh Patanjali (abad ke-2 sebelum Masehi) dalam bukunya

---

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 127

<sup>36</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, h. 38

*Yoga-Sutra*. Tetapi di samping itu ada bermacam-macam Yoga yang lainnya (seperti yang sebagian penulis sebutkan di atas). Tepatnya titik berat yoga adalah usaha manusia untuk bersatu dengan Tuhan.<sup>37</sup>

### c. Tujuan Yoga

Tujuan Yoga ialah mencapai kesempurnaan, pengendalian semua atas setiap fungsi tubuh. Pengendalian diri dengan cara menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan yang tersembunyi dilubuk paling dalam.<sup>38</sup> Tujuannya tidak hanya membawa perubahan kecil atau menjadikan seseorang lebih baik, akan tetapi lebih mulia dari pada itu semua. Manusia diajak kembali menghidupkan jiwa yang bersifat Ilahi yang kini sifat itu mengalami dekadensi bahkan telah hilang dari kehidupan manusia.<sup>39</sup>

### 3. Isi Pokok Ajaran Yoga

Pokok ajaran yoga ciri khas umumnya adalah jalan kelepaan diri guna memperoleh kebebasan mutlak. Ada 8 tingkat peniadaan rintangan-rintangan kelepaan, yang semuanya bisa disederhanakan menjadi 4 bagian, yaitu;

- a. *Persiapan etis* atau persiapan susila. Persiapan ini mencakup larangan-larangan berbuat non etis. Seperti; mencuri, menghina, kikir, semuanya yang

<sup>37</sup> M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 73

<sup>38</sup> Untuk mencapai kesempurnaan, jalan yang dituju ada empat macam, (a) Melalui ilmu pengetahuan, (b) Melalui rasa cinta, (c) Melalui kerja dan (d) Melalui latihan psikologis. Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, h. 40 - 67

<sup>39</sup> Yayasan Studi Spiritualitas, *Meditasi dan Pengenalan Diri*, (Jakarta; Brahma Kumaris, 2001), h. 5-7.

bertolak belakang dengan suara hati nurani. Sikap ini secara positif harus murni lahir batin, dan berbakti kepada Tuhan.

- b. *Pranayama*. Yaitu orang harus bisa menguasai gerak-gerik tubuh. Menguasai napas hidupnya, menguasai nafasnya. Dengan ini segala keadaan jasmaniahnya harus dapat ditaklukkan.
- c. *Meremungkan*. Maksud bagian ketiga ini ialah orang harus memusatkan perhatiannya pada sesuatu, supaya menjadi tenang. Sesudah ketenangan tercapai orang harus meremungkan sesuatu itu, hingga akhirnya mencapai titik tertinggi yang keempat, yaitu;
- d. *Samadhi*. Yaitu menghapuskan rasa atau perasaan terhadap semuanya yang beridentitas. Tubuh dan cita tidak berfungsi. Hanya konsentrasi tunggal itu saja yang bersinar.

#### 4. Kronologi Ajaran Penyatuan Diri dengan Tuhan dalam Yoga

Dalam ajaran Yoga ada empat jalan utama untuk mencapai perwujudan Tuhan. *Karma Yoga*, *Bhakti Yoga*, *Jnana Yoga* dan *Raja yoga*. *Karma* adalah jalan pelayanan tanpa kepentingan diri sendiri serta ikhlas dan merupakan suatu latihan pengendalian keinginan. *Bhakti* yoga, adalah jalan bhakti semata-mata pada Tuhan dan merupakan latihan pengendalian emosi. *Raja yoga* adalah pengendalian diri. *Jnana* yoga, adalah jalan kebijaksanaan dalam melatih

kecerdasan serta penalaran.<sup>40</sup> Dalam yoga Tuhan adalah perwujudan kasih sayang, kebajikan dan kebenaran. Tuhan dialami oleh para bhakta sebagai kasih sayang.

Yoga yang berhubungan dengan Tuhan biasa disebut dengan "Raja Yoga". Tokoh yang berperan besar memobilisasikan doktrin ini adalah Patanjali. Menurut beberapa sumber kepustakaan, konsep-konsep yang ditelurkan oleh beliau cukup mewarnai perkembangan perjalanan yoga mulai abad 2 sebelum Masehi sampai peradaban modern sekarang.<sup>41</sup>

Historis ajaran penyatuan diri dengan Tuhan dalam yoga atau sebut saja "Raja Yoga" memiliki latar belakang panjang, namun bila di abstraksikan dalam bentuk yang sederhana dasar lahirnya doktrin ini adalah munculnya sebuah pertanyaan tentang diri manusia, siapa saya ?

Kesalahan yang terjadi, sejak manusia masuk kedunia fisik, manusia diberi nama dan ditempatkan dalam ruangan sesuai dengan klasifikasi dan kualifikasinya. Ada perempuan, laki-laki, ada pejabat, guru dan lain sebagainya. Dan ada indikasi bahwa jika pertanyaan di atas muncul, jawabannya semata-mata berdasarkan ini. Kiranya ini kesalahan yang dibuat manusia yang membelenggukan dirinya sendiri pada ruang dan waktu yang sempit.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> I Ketut Madra, *Kumpulan Karya-Karya Pilihan Tentang Sadhana*, (Surabaya, Yayasan Sanatana Dhamasrama, tetapi), H. Ja'far 3

<sup>41</sup> Disamping itu, nama buku Patanjali yang bertujuan mistik (*union mistique*) adalah *Yoga-Sutra*, memerlukan lebih dulu menjauhkan diri dari kebendaan, memerdekakan diri dari keduniaan. M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 73

<sup>42</sup> BK. Hellen, *Kursus Dasar Meditasi "Raja Yoga"*, (Jakarta, BKWSU, 1990), h. 2

Orang mengakui bahwa jiwa itu bersifat Illahi (Tuhan) dan dalam perkembangannya sifat-sifat ini telah hilang. Akibatnya dalam kehidupan sosial belakangan timbul perilaku-perilaku yang patologis atau adharma. Sektarisme, dikotomi kelas dan klasifikasi kelompok yang melahirkan stratifikasi sosial menyebabkan persaudaraan manusia melemah, bahkan mulai pudar.

Karena jiwa itu unik, memiliki intelek khas, pengalaman yang tidak sama, gelombang hidup yang variasi, maka untuk mencapai kesempurnaan manusia harus menyempurnakan dengan kembali kepada titik cahaya yang memiliki sifat Shiwa atau jiwa Bapa. Karena dengan demikian perbedaan yang dimiliki akan melebur dan hilang dengan sendirinya, sehingga yang terjadi adalah semua saudara. *Om Santi* adalah kesadaran akan keadaan manusia yang sejati, yaitu kesadaran yang sempurna. Ini adalah hakekat ajaran Raja Yoga. Sesuai dengan ajaran di Gita, bahwa bilamana ada kebatilan, aku akan menjelma untuk menegakkan kebajikan (dharma) dan menghilangkan yang adharma. Aku datang untuk mengajarkan Raja Yoga.

### C. Paguyuban Sumarah

#### 1. Asal Mula Paguyuban Sumarah

Sebelum mengetahui lebih jauh dari Ajaran Paguyuban Sumarah, menurut hemat penulis lebih tepat mengetahui terlebih dahulu semantik dari kata yang menyusunnya. Secara semantik "Paguyuban" artinya kerukunan, wadah,

---

<sup>43</sup> *Ibid.* h. 20

kumpulan, organisasi bagi orang-orang yang guyub. Sedang “Sumarah” artinya menyerah atau tawakal. Secara terminologi Paguyuban sumarah artinya perkumpulan orang-orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa.<sup>44</sup>

Paguyuban Sumarah didirikan di Yogyakarta pada tahun 1935 oleh R. Ng. Soekirnohartono, seorang pegawai kesultanan Yogyakarta.. Menurut mitologi aliran ini, Ajaran Paguyuban Sumarah atau biasa di sebut *ilmu Sumarah* diterima R. Ng. Soekirnohartono melalui wahyu dari Tuhan. Dokter Soerono, (salah seorang yang pernah menjabat ketua umum Paguyuban Sumarah tahun 1950-1972) mengatakan bahwa ilmu Sumarah adalah suatu ilmu kebatinan yang dengan jalan sujud sumarah sampai bersatunya jiwa dengan Tuhan<sup>45</sup>

Latar belakang ajaran ini muncul pada saat kondisi bangsa mengalami carut-marut, masyarakat menuntut perbaikan nasib, yaitu dibentuknya suatu parlemen yang sungguh-sungguh dan tercapainya kemerdekaan dari kungkungan penjajah. Melihat realitas sosial demikian, R. Ng. Soekirnohartono turut prihatin memikirkan nasib bangsa Indonesia. Menurut beliau kemerdekaan tidak cukup diperjuangkan melalui kekuatan fisik dan politik saja, tetapi harus ada perjuangan batin yaitu dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh hikmat dan sujud sumarah kehadirat-Nya agar maksud tersebut mudah di capai. Sehingga

---

<sup>44</sup> Kamil Karta Praja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Masagung, 1985), h. 87-88

<sup>45</sup> Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta; PT. BPK. Gunung Mulia, 2002), h. 7

di suatu malam pada perjalanan tirakat, dia menerima wahyu / ilham dengan beragam pesan dan petunjuk dari tuhan, diantaranya; Ia diperlihatkan catur peta dunia di langit oleh Tuhan, ia pernah di ajak Malaikat Jibril pergi ke alam lain, yang lebih penting lagi di saat ia sedang sujud sumarah, ia pernah dialog dengan Allah; “Soekirno, aku hendak duduk dalam dirimu. Diwaktu yang sama Soekirno merendah diri dengan mengatakan “Wahai Allah, Tuhan Yang Maha Suci, hamba ini orang yang berdosa, kotor tidak pantas kalau Engkau duduki”. Kemudian Allah menjawab “Sudah tidak peduli, aku pasti akan duduk dalam dirimu”.

Berdasarkan kejadian-kejadian di atas, tepat pada tahun 1937 dia mentransformasikan ajarannya kepada oran lain R. Ng. Soekirnohartono langsung mengeluarkan petuah-petuah di komunitasnya. Dia juga melakukan pembaiatan terhadap keluarga dan kawan-kawannya. Mobilisasi aliran yang di bawa oleh pegawai kesultanan Yogyakarta ini semakin hari jama'ahnya semakin meningkat, bahkan mulai ada kelompok-kelompok kecil di luar daerah yang merintis Sumarah supaya berdim. Karena antusiasme masyarakat tinggi, pada tahun 1980 Pemerintah mengeluarkan surat keputusan R.I. No. I. 086/F.6/F.2/1980 yang secara administratif resmi masuk dalam daftar Inventarisasi Direktorat Jendral Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Abduk Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya; CV. Amin Surabaya, 1988), h. 97-102

## 2. Tujuan Ajaran Paguyuban Sumarah

Paguyuban Sumarah sebagai organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa mempunyai azas dan tujuan yang telah ditetapkan dalam AD/ART nya yang berbunyi;

- Paguyuban Sumarah berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sendi utama dalam melaksanakan Pancasila.
- Paguyuban Sumarah bertujuan membina kebutuhan rohani para anggotanya dalam segi pemeliharaan dan peningkatan sujud sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>47</sup>

Di samping itu, Prof. Kamil menambahkan dua hal yaitu;

- Mempererat persaudaraan dalam kalangan warganya
- Memperhatikan kebutuhan dan keperluan rakyat terutama anggota-anggotanya.<sup>48</sup>

## 3. Pokok-Pokok Ajaran Paguyuban Sumarah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
a. Tuhan

Menurut ajaran Paguyuban Sumarah, Tuhan itu adalah Maha Esa. Di tempat lain Tuhan juga disebut “Zdat Yang Maha Esa” yang tempat-Nya di dalam manusia. Jiwa manusia adalah *pletikan* (bunga api) dari Tuhan serta Tuhan duduk dalam diri (melindungi) manusia yang selalu sujud sumarah. Jiwa manusia merupakan *pletikan* Tuhan, karena Tuhan Maha Suci, maka

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 97

<sup>48</sup> Kamil Karta Praja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 87-88

seseorang jika melakukan sujud sumarah harus benar-benar suci agar dapat menyatu dengan Tuhan.

Tuhan adalah asal mula manusia, sebagai sumber eksistensi dan identitas manusia. Tidak ada zdat yang menyerupai Tuhan.

#### b. Ajaran Tentang Manusia

Menurut Sumarah, manusia terdiri dari badan (jasmani), badan nafsu dan jiwa atau roh.<sup>49</sup> Masing-masing dari tiga elemen manusia itu memiliki asal-muasal yang beda.

Raga manusia menurut Sumarah berasal dari bumi, air, angin dan api. Sehingga jika manusia itu meninggal, dikubur atau di bakar pada dasarnya sama saja. Jasadnya kembali pada asalnya.

Badan nafsu berasal dari Tuhan dengan perantaraan dari Iblis dan akan di kembalikan pada asalnya juga. Nafsu terdiri dari empat macam yaitu; amarah, aluamah, mutmainnah dan supiah.<sup>50</sup> Dan pusat dari semua macam nafsu disebut suksma.

Jiwa dan raga adalah bagian ketiga dari manusia, yang berasal dari Roh Suci atau dari Allah. Dan yang akan di kembalikan lagi kepada asalnya jika orang dapat meninggal dengan sempurna.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 10

<sup>50</sup> Nafsu amarah dilambangkan cahaya merah sumber dari kemarahan. Nafsu Alu'amah di lambangkan cahaya hitam sumber dari kesombongan dan egois. Nafsu mutma'innah di lambangkan dengan warna kuning sumber dari kebaikan dan nafsu supiah di lambangkan dengan warna putih yang berarti sumber dari kesucian.

<sup>51</sup> *Ibid.*

### c. Sujud Sumarah

Paguyuban Sumarah mengajarkan bahwa jika manusia ingin berhubungan dengan Tuhan maka yang harus dilakukan adalah sujud sunarah, yaitu sujud menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, karena hanya dengan sujud sumarah inilah Tuhan akan melindungi manusia dalam kehidupannya<sup>52</sup>. Sujud sumarah ini ada dua macam, yaitu sujud *kenoman* dan sujud *kesepuhan*.<sup>53</sup>

### d. Budi Luhur

Paguyuban Sumarah disamping mengajarkan kepada anggotanya untuk tetap iman kepada Tuhan serta bersujud sumarah kepada-Nya, juga mengajarkan tentang budi luhur, yaitu untuk membentuk jiwa agar memiliki sifat-sifat luhur dengan cara melatih segala perbuatan, perkataan dan hati secara moralis agar dapat mendekati dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Suci.<sup>54</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>52</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Abdur Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, h. 106-107

<sup>53</sup> Sujud *Kenamon* (pemuda) yaitu henis, awas dan iling. Sedang sujud *kesepuhan* (orang tua) bergerak menurut haknya, menuju kesempurnaan jiwa, sehingga dapat kembali kepada alam abadi. Kamil Karta Praja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 88

<sup>54</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Abdur Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, h. 112

#### 4. *Sejarah Kronologis Penyatuan Diri dengan Tuhan dalam Ajaran Paguyuban Sumarah.*

Menurut Paguyuban Sumarah, manusia pada hakikatnya adalah berasal dari Tuhan Allah. Jiwanya, yang menjadi inti manusia adalah roh Suci, dan suatu pletikan (bunga api) dari Zat Yang Maha Esa itu, dengan demikian manusia hakekatnya sama dengan sama Allah.

Akan tetapi realitas kehidupan di bumi ini manusia seringkali dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga menjadi permainan hawa nafsu. Jiwa hanya sebagai simbol belaka. Jikalau ini dibiarkan berlanjut, maka meninggalnya manusia seperti ini akan reinkarnasi.

Untuk menyelamatkan manusia dari kesengsaraan tersebut, maka manusia harus melepaskan jiwa dengan kekuasaan nafsu yaitu dengan melakukan sujud sumarah. untuk dipersatukan kembali dengan Dzat Yang Maha Esa, sebagai asalnya. Persekutuan ini sedemikian rupa, sehingga tidak ada bedanya antara yang bersujud dengan yang disujud.

## BAB III

### KONSEP PENYATUAN DIRI DENGAN TUHAN

#### DALAM AJARAN TASAWUF, RAJA YOGA DAN PAGU YUBAN SUMARAH

##### A. TASAWUF

Dalam literatur Islam, konsep penyatuan diri dengan Tuhan secara lugas tidak di jelaskan di Al-Quran dan Sunnah Nabi. Namun dalam perkembangan peradapan intelektual, wacana ini masuk ke dunia Islam pada abad ke 3 Hijriah yang di iringi juga dengan masuknya ilmu logika (filsafat).<sup>1</sup>

Karena materi yang dikaji masalah penyatuan diri dengan Tuhan dalam Islam, maka sumber literatur yang tidak bisa di tinggalkan di bab ini adalah literatur pengetahuan metafisika meliputi; tasawuf, sufi, mistik dan lain sebagainya. Wacana epistemologi metafisis dalam Islam banyak sumber yang bisa dipakai, namun kali ini penulis mengambil salah satu sumber yaitu pemikiran versi al-Ghazali dengan tidak meninggalkan pemikiran lainnya.

##### 1. Penyatuan Diri Dengan Tuhan Versi Al-Ghazali

Latar belakang lahirnya ilmu Tasawuf, Zuhud, Mistisisme dalam Islam tidak jauh beda dengan ajaran kepercayaan yang lain. Epistemologi ini mendapat perhatian khusus dan terkonstruksi dengan baik ketika kondisi sosial masyarakat saat itu ada perdebatan panjang mengenai sumber pengetahuan

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Islam*, cet. ke x, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 3-7

yang benar antara otoritas rasio, liberalisasi, otonomi diri dengan sumber intuitif – analitik.<sup>2</sup>

Al-Ghazali, sebagai salah satu *mujadid* Islam juga ikut dalam percaturan logika di era yang lagi bergejolaknya variasi sumber kebenaran saat itu. Dalam perjalanan hidupnya, beliau pernah mengikuti persaingan dua kelompok besar tersebut. Namun pada akhir riwayat intelektualnya, dia berpihak pada kelompok intuitif-analitik.

Dengan demikian, pertama yang cukup urgen diketahui dalam memahami pemikiran beliau mengenai konsep penyatuan diri dengan Tuhan adalah bentuk definitif anggota tubuh manusia sebagai instrumen memahami pengetahuan tersebut yaitu ruh, hati, dan nafsu. Sehingga dari sini nantinya diharapkan kita (pembaca) bisa memahami korelasi 3 potensi tersebut kaitannya dengan penyatuan diri dengan Tuhan.

Tentang hati. Al-Ghazali membagi dua definisi. Hati dalam arti Biologi (yaitu segumpal darah) dan hati sebagai *Luth Robbani Ruhani*. Ia mengetahui apa yang tidak bisa dicapai pikiran.<sup>3</sup> Definisi yang kedua ini adalah potensi anggota tubuh mengenal Tuhan. Tentang Ruh. Al-Ghazali juga memaknai dua macam. Ruh dalam arti Biologi yaitu benda halus yang bersumber dari darah hitam di dalam rongga hati, kedua ruh *luth robbani*, yang merupakan makna

---

<sup>2</sup> Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta; Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan /LKIS), Raja Grafindo, 1993), 22-34

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'Ulumuddin, Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Imam al-Ghazali*, (Jakarta, Mizan, 2000), h. 195

hakekat hati. Ruh dan hati saling bergantian menuju pada *luth* tersebut dalam satu keteraturan menuju kesempurnaan.<sup>4</sup> Sedang yang terakhir nafsu juga memiliki dua makna pula. *Pertama*, mencakup kekuatan marah, syahwat, sifat-sifat tercela (amarah) sedang yang kedua *Mutmainnah* yaitu kebalikan dari *amarah*. Diantara keduanya ada yang di tengah-tengah yaitu *Lawwamah*. Nafsu ini tidak menyukai perbuatan baik dan buruk (di tengah-tengah).<sup>5</sup>

Di bagian awal kajian kitab *Ihya'ulumuddin* karya al-Gazali, disana dipaparkan beberapa hal dasar yang tidak boleh ditinggalkan oleh manusia dalam menjalankan sivilisasi menuju Tuhan, seperti juga yang dijelaskan dalam buku-buku fiqh klasik yaitu syariat Islam. Jika ada aliran atau kepercayaan lain yang didalamnya tidak menggunakan kerangka syariat Islam sebagai kerangka normatif maka ini dikatakan salah.

Disamping tersebut di atas, untuk menuju keakrapan dengan Tuhan, menurut al-Ghazali ada beberapa proses tahapan yang harus dilalui oleh manusia. Jika manusia memenuhi semuanya, maka ia akan sampai pada kesempurnaan (yang dalam bahasa mistisisme, dia sudah menyatu dengan Tuhan.) Fase itu adalah sebagai berikut;

---

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 196

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 197.

## 2. Tahapan-Tahapan Yang Harus Ditempuh

### a. *Taubah*

Yang membuat manusia jauh dari Allah adalah karena dosa, sebab dosa adalah sesuatu yang kotor, sedangkan Allah Maha Suci dan menyukai yang suci. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mendekatkan diri kepada Allah maka ia harus terlebih dahulu membersihkan dirinya / suci dari segala macam dosa dengan jalan bertaubat. Tobat adalah sebuah penyesalan manusia terhadap perbuatan-perbuatan salah yang sudah dilakukan seseorang. Menurut al-Ghazali, hukum tobat adalah wajib. Dan jika ingin tobat manusia itu diterima, ia harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh para alim Islam.<sup>6</sup>

### b. *Uzlah dan Khalwah*

Secara etimologi *Uzlah* berarti menghindar / mengasingkan diri.<sup>7</sup>

*Uzlah* memiliki dua macam pola, yaitu *uzlah faridah* dan *uzlah fadilah uzlah faridah* berarti menghindar dari segala keburukan dan golongan buruk lainnya. Sedang *uzlah fadilah uzlah* yang dilakukan untuk menghindari dari segala unsur berlebih-lebihan, dan hal-hal semisalnya.

*Khalwah* bermakna pengasingan diri untuk menghindari berbagai penyimpangan akidah. Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa *uzlah*

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 307-314

<sup>7</sup>Abdul Qasim Karim dan Al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, ( Jakarta; Pustaka Amani, 1998), h. 134

dengan *khalwah* itu sama. karena *uzlah* pada intinya juga menghindar dari hawa nafsu dan segala yang cenderung dapat mengarah ke hawa nafsu tersebut, sehingga sibuk untuk berpaling dariNya<sup>8</sup>

Pada mulanya *khalwah* bagi manusia adalah prinsip dasar yang mengawali kehidupannya, lalu pada perkembangan selanjutnya, berbaurlah manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.. Oleh karena itu tidak seharusnya manusia itu berbaur kecuali lantaran ada kepentingan yang harus di penuhi. Kalaupun manusia itu berbaur, seyogyanya diam, karena diam juga dasar mengawalinya.

### c. *Mujahadah*

*Term* ini mengambil ayat Al-Quran surat *al-Ankabut* ayat 69, yang berbunyi;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: ٦٩)

“Dan orang yang berjuang di (jalan) Kami, Kami pasti menunjukkan mereka pada jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik”.<sup>9</sup>

*Mujahadah* adalah menyapih nafsu dari kebiasaan-kebiasaannya dan membawanya pada penentangan hawa nafsu dalam semua waktu. Sumber

<sup>8</sup> Imam al-Ghazali, *Penyelamat dari Kesesatan*, judul buku aslinya *al-Munqidz minadh-Dhalal*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1997), h. 64-65. Buku Al- Qusairiyah mengatakan, hakekat *Uzlah* dan *Khalwah* adalah pemutusan hubungan dengan makhluk menuju penyambungan hubungan dengan *al-Haq*. Hal itu di karenakan *Uzlah* dan *Khalwah* merupakan perjalanan rohani dari nafsu menuju hati, dari hati menuju ruh, dari ruh menuju alam rahasia, dan dari alam rahasia menuju zat Yang Maha Besar. Abul Qosim Abdul Karim Hawazim dan al-Khusairi an-Naisabury, *Risalah Qusairiyah*, (Jakarta; Pustaka Amani, 1998), h. 135.

<sup>9</sup> Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang, Toha Putra, 1987), h. 638

lain mengatakan bahwa *Mujahadah* adalah upaya mencurahkan segenap kesungguhan untuk melawan kebohongan atau membunuh kebatilan yang eksis, hawa nafsu dan setan. Menurut al-Ghazali, tidak ada lagi keinginan untuk meraih kebahagiaan akhirat, kecuali hanya takwa dan mengekang hawa nafsu.<sup>10</sup>

*Bermujahadah* dapat dilakukan dengan beberapa tahapan pertama, sedikit demi sedikit mengurangi makan. Sebab makan sering kali menjadi kepanjangan tangan dari sebuah eksistensi, nafsu dan setan. Kedua, meninggalkan dan meleburkan pada pembimbing/guru spiritual. Ketiga, mengikuti metode tarekat Imam al-Junaid, yaitu; (1) wudlu, (2) puasa, (3) diam, (4) *khalwah*, (5) zikir dengan ucapan *Laa-Ilaa-Ha-Ilallah*, hubungan batin dengan sang guru dengan menyerap pengetahuannya, (7) meninggalkan hal-hal yang mengundang bahaya dan (8) meninggalkan jauh-jauh menentang sifat Allah.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **d. Tasawuf**

Menurut al-Ghazali, kelompok-kelompok penuntut kebenaran ada empat macam, kelompok *mutakallim* (golongan ahli fikir dan analisis), kelompok *batiniyah*, kelompok filosof dan kelompok tasawuf / sufi.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Imam al-Ghazali, *Penyelamat dari Kesesatan*, judul buku aslinya *al-Munqidz minadh-Dhalal*, h. 61

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Panduan Jalan Rohani*, h. 30-34

<sup>12</sup> Imam al-Ghazali, *Penyelamat dari Kesesatan*, judul buku aslinya *al-Munqidz minadh-Dhalal*, h. 15

Untuk varian yang terakhir di atas, aturan bagi orang tasawuf atau sufi adalah meniscayakan kefakiran menjadi perhiasan, kesabaran menjadi pemikat, kerendahan menjadi kendaraan dan tawakal menjadi perilaku. Cukup bagi Allah sajalah seluruh perilaku raganya. Seorang sufi sama sekali tidak mencintai keduniaan. Meski memilikinya, dia tidak boleh melampui apa yang menjadi kebutuhan pokoknya. Hatinya harus suci dari segala kotoran, senantiasa menuju kepada-Nya.<sup>13</sup>

*Tasawuf* berarti mencampakkan hawa nafsu dan mengikatkan kalbu *Rububiyah*. Ada juga yang mengatakan bahwa *Tasawuf* berarti menyembunyikan kelebihan-kelebihan dan menolak segala bentuk bahaya hati.<sup>14</sup>

#### e. *Malamati'*

*Malamati'* adalah golongan orang yang mengutamakan keikhlasan dan selalu konsisten memegangnya. Perilaku ini akan *menfana'kkan* dirinya dengan menghadirkan Zat Yang Maha *Qoyyum*. Bahkan dia tidak lagi melihat eksistensi dirinya karena dia tenggelam dalam hekekat keikhlasan dan berselimut dengan tirai yang menyelimutinya, yaitu Yang Maha Kuasa.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Panduan Jalan Rohani*, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003), h. 35

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 36

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 30-44

### **f. Tauhid dan Ma'rifat**

*Tauhid* adalah menunggalkan Zat Yang Maha Qodim dengan dari segala hal yang baru (*hudus*), berpaling dari segala yang baru untuk menghadap kepada yang *Qodim*, sehingga seseorang tidak mampu lagi melihat diri dan orang lain.<sup>16</sup> Jika dia bisa melihat diri dan orang lain, maka dia masih menduakan atau memberi tempat pada yang selain-Nya. Prinsip tauhid ada lima perkara yang harus diyakini oleh setiap mukallaf.

*Pertama*, keyakinan adanya Zat Yang Maha Sempurna. *Kedua*, pengesaan Allah, agar seseorang terbebas dari syirik. *Ketiga*, mensucikan dari predikat kebendaan. *Keempat*, tidak ada bandingan-Nya dalam hal penciptaan sedang yang *kelima* kekuasaan Allah salam mengatur segala ciptaan-Nya. Kelima prinsip tersebut termaktub dalam kalimat "*La-Ilaaha'Illallah*".<sup>17</sup>

Sedang *Ma'rifat* adalah sifat orang yang mengenal Allah dengan nama dan sifat-sifatnya kemudian ia membenarkan dan menyerap dalam jiwa pada seorang hamba yang pada akhirnya mempengaruhi aktifitas ragawi.<sup>18</sup> Secara etimologi *ma'rifat* adalah pengetahuan tanpa ada keraguan

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 48

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 52

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 65 lihat juga bukunya Abul Qosim Abdul Karim Hawazim dan al-Khusairi an-Naisabury, *Risalah Qusairiyah*, h 464

sedikitpun. Adapun tanda-tanda orang yang ma'rifat adalah hidupnya ragawi dan hati bersama Allah.

### 3. Puncak Kemampuan Manusia dalam Menyatukan Diri dengan Tuhan

Puncak kemampuan yang didapat jika tahapan-tahapan itu dilalui adalah hati lebur dalam Universalitas Yang Maha *Haq*. Hatinya diam tertuju kepada-Nya, terpesona, seolah-olah Ia nyata bersamanya. Menurut al-Ghazali, satu hal yang harus dilakukan oleh manusia dalam ber *Khalwah* bahwa ia harus memperbanyak amalan zikir lewat hati dan lisan secara total, sampai zikirnya itu mengalir ke seluruh anggota raganya dan mengalir bersama peluh keringatnya, lalu masuk kedalam jiwa, seketika lisannya akan terdiam, hanya hatinya yang melantunkan lafaz “*Allah... Allah...*” dengan konteks yang demikian dia akan hanyut dalam pesona *musyahadah* dengan-Nya. Dari situ muncullah totalitas *fana'* dalam diri terhadap Universalitas-Nya.<sup>19</sup>

Kelanjutan dari beberapa upaya di atas jika dipenuhi maka manusia itu akan memasuki kelompok *Wusul*. *Wusul* adalah sikap dimana seorang hamba dapat membuka tirai penutup pesona Yang Maha *Haqq*, sampai ia tenggelam dan hanyut didalamnya. Kema'rifatan yang dimilikinya hanyalah Allah semata yang ada dalam pengetahuannya.

---

<sup>19</sup>Al-Ghazali, *Panduan Jalan Rohani*, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003), h. 31-32

## B. Ajaran Raja Yoga

*Om Shanti* dua buah ini inti ajaran Raja Yoga. “Om” artinya “Saya adalah Jiwa san Shanti artinya Damai. Karena itu saya adalah jiwa yang damai.”<sup>20</sup>

Namun berapa lama saya bertahan lama sebagai jiwa yang damai ? dari waktu yang terjadi dulu dengan sekarang.

Pandangan Yoga tentang Tuhan adalah Bapak segala jiwa. Tuhan dalam Ajaran Raja Yoga tidak diidentitaskan. Karena kalau itu dilakukan akan membingungkan. Dari segala penjuru datang jawaban yang berbeda-beda.<sup>21</sup> Tuhan diakui sebagai Maha Besar, ia memiliki suatu bentuk yang identik dengan jiwa, yaitu sebagai sumber pokok kesadaran, cahaya dan energi. Hanya bedanya jiwa manusia mengambil atau memerlukan badan, maka Yang Maha Besar tidak memiliki badannya sendiri. Karena Tuhan tidak pernah di lahirkan seperti manusia, ia pun bebas dari hutang-hutang karma. Ini berarti selalu tetap dalam keadaan damai, bahagia dan kuat. Ia pun samudera kebajikan yang tak pernah terbatas. Dalam raja Yoga Tuhan bisa di sebut “Shiva Bapa”.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Dalam ajaran ini sesama manusia dianggap sebagai saudara, tidak melihat bentuk, wajah, atau pribadinya. Tetapi melihat bintangnya yang bersinar, jiwa yang suci, di tengah-tengah dahinya. (Wito, *Studied BK. Raja Yoga 5 Years, ini Cambera, Australia*, (India and represented Indonesia ar the Universal Peace Convergence, 1983), h. 5

<sup>21</sup> Bk. Hellen, *Kursus Dasar Meditasi Raja Yoga*, (Jakarta; BKWSU, 1990), h.12

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 31-34

Jalan menuju Tuhan dalam yoga ada enam varian. *Pertama bhakti yoga*; curahan cinta untuk Yang Utama, seseorang akan merasakan cinta kasih dari Yang Utama dan timbul kerendahan hati.

*Kedua, gyan yoga*, artinya pengetahuan yang itu bisa memproteksi diri seseorang dari godaan apapun.<sup>24</sup>

*Ketiga, budhi yoga*, maksudnya disamping memiliki pengetahuan, seseorang juga harus intelek guna mendalami pengetahuan yang dimiliki, sehingga nantinya jiwa dapat mengenal kesulitan, hambatan dan godaan. *Keempat, sanyasa yoga*. Untuk menjaga talih kasih dengan Yang Utama, maka seseorang harus *sanyasa* (meninggalkan kebahagiaan duniawi).<sup>25</sup>

*Kelima, Hatha yoga*, hatha artinya sistem disiplin atau sistem paksa atau kemauan keras. Raja yoga tidak akan tercapai kalau tidak ada hatha. Sedang *keenam, karma yoga*, yaitu perbuatan. Karma ini diberi batas ada tiga cara; (a) dilakukan sambil melakukan pekerjaan pada waktu aktivitas apapun, berjalan duduk, bekerja pikiran kita berhubungan dengan Yang Tercinta. (b) bercermin dalam perbuatan, maksudnya perbuatan kita mencerminkan keadaan ini-alam-yoga. (c) perbuatan seseorang yang membuat lebih dekat dengan Tuhan atau memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan.

<sup>23</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 45-51

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 42

<sup>25</sup> BK. Hellen, *Kursus Dasar Meditasi "Raja Yoga"*, (Jakarta; BKWSU, 1990), h. 21-23

Saya adalah jiwa. Jiwa ada dua macam yaitu Jiwa manusia dan Jiwa Yang Utama. Jiwa manusia berpakaian badan, memainkan peranannya dalam panggung dunia, dan dalam siklus lahir dan batin. Sedangkan Jiwa Yang Utama adalah jiwa yang bebas dari siklus lahir dan mati, yaitu Tuhan. Raja Yoga mengajarkan manusia agar menguasai jiwa, diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh pengaruh dari luar jiwa diri sendiri. Agar mencapai kebahagiaan yang sejati, maka disamping penguasaan jiwa, manusia harus menyatu dengan Tuhan. Karena jiwa adalah pancaran dari Tuhan. Dengan demikian manusia akan menemukan kebahagiaan yang sejati. Dia terhindar dari siklus hidup dan mati. Dia akan merasa bahagia karena dalam kehidupannya dia tidak akan pernah mati.

## **2. Tahapan-Tahapan Yang Harus Ditempuh**

*Tahap pertama;* meditasi. Hal yang menarik dari Raja yoga berbeda dengan bentuk-bentuk meditasi yang lain. Dalam Raja yoga meditasi ini tidak menggunakan mantra, tidak menggunakan simbol fisik, akan tetapi menggunakan pengetahuan.

*Tahap kedua,* konsentrasi. Dengan meditasi, pikiran yang mengembara akan terhenti dan terjadilah konsentrasi. Tidak hanya konsentrasi pada objek fisik tetapi lebih daripada itu. Raja yoga berhubungan dengan Maha Utama, tidak berwujud.

---

<sup>26</sup> Harun Adiwijono, *Agam Hindu dan Budha*, (Jakarta; Gunung Mulia, 2001), h. 31. Lihat juga BK. Hallen, *Kursusu Dasar Meditasi Raja Yoga*, h. 23

*Tahap ketiga*, realisasi. Tujuan meditasi Raja yoga ialah untuk mengadakan konsentrasi penuh pada Yang Maha Kuasa. Konsentrasi penuh ini dinamakan realisasi.

Supaya mudah berkonsentrasi, Pantanjali memformulasikan 8 metode bentuk latihan-latihan spiritual dengan menaklukkan keinginan-keinginan duniawi, (1) *yama*, larangan-larangan, (2) *negayanan* atau taat, disiplin, (3) cara meletakkan badan / sikap badan jasmani, (4) kontrol pernafasan, (5) menarik kembali panca indera dari obyek-obyeknya, (6) konsentrasi atau menyatukan perhatian, (7) kontemplasi atau renungan atau meditasi dan (8) pemusatan atau konsentrasi.<sup>28</sup>

Cara mencapai Raja yoga yang sempurna, tahap pertama ialah *yama* / larangan, artinya memegang teguh prinsip etik, seperti tidak berbohong, membunuh, mencuri, bersetubuh dan lainnya.<sup>29</sup> Tahap kedua *Neyana*, yaitu bersih dari kemauan menyimpan hajat kehidupan.<sup>30</sup> Tahap ketiga adalah sikap badan jasmani. Tahap inilah yang banyak dilakukan sebagai latihan fisik dan dikembangkan secara luas sehingga menjurus ke arah tujuan kesehatan badan dan kebugaran jasmani. Jikalau sikap badan sudah terlatih, maka tahap berikutnya yaitu tahap keempat, yaitu kontrol pernafasan. Dalam Raja yoga, pengaturan dan

<sup>27</sup> Bk. Hellen, *Kursus Dasar Meditasi Raja Yoga*, h. 23-24

<sup>28</sup> Pantjali telah diakui dan merupakan yang tertinggi sebagai buku petunjuk yang berwenang di dalam pelajaran Raja Yoga. Swami Vivakananda, *Raja Yoga "Enam Pelajaran Singkat Untuk di Pratekkan"*, (Bandung; Murnianda Brotherhood, tth), h. 3. Adapun materi singkat pelajarannya bisa dilihat buku karya Nyoman S. Pendit, *Hindu dalam Tafsir Modern*, (Denpasar, Yayasan Dharma Naradha, 1995), h. 130

<sup>29</sup> M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1992), h. 76

<sup>30</sup> *Ibid.*

pengontrolan pernafasan ini sangat penting untuk membantu menjernihkan pikiran dan membuat mental tenang dan tentram. Tahap berikutnya adalah penarikan panca indera dari obyek dan fungsinya secara alami. Penarikan ini hanya dapat dibantu oleh mental yang tenang dan tentram, fungsinya menghentikan panca indera memburu obyeknya masing-masing. Dengan menanggalkan obyek yang biasa dikonsumsi panca indera, maka tahap keenam bisa dicapai, yaitu mental dapat dipusatkan pada satu tujuan, yaitu Yang Maha Kuasa. Pada tahap penyatuan perhatian dan pemusatan mental inilah secara berangsur-angsur kontemplasi mulai menyusup jiwa, dan ini adalah tahap ketujuh. Sedang tahap yang terakhir secara spiritu<sup>9\*</sup>-al dapat dicapai, ibarat berlapis-lapis pakaian dekil yang meliputi jiwa tertanggalkan satu demi satu, sehingga jiwa kembali ke asalnya yaitu Raja atau Yang Maha Besar.<sup>31</sup>

Dalam ajaran Raja Yoga meditasi adalah jalan yang paling tepat untuk mencapai jiwa yang damai. Dalam meditasi ada dua model yang di ajarkan. *Pertama* meditasi mengenali diri sendiri, dan sifat-sifat sendiri. Kita menciptakan pikiran-pikiran damai, agar dapat merasakan kedamaian. Yang *kedua* meditasi untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dengan cara mengenal-Nya melalui pengalaman-pengalaman yang kita miliki tentang sifat-sifat-Nya. dengan diam, keheningan diri, masuk ke samudera kedamaian. Dengan pengalaman tersebut,

---

<sup>31</sup> Nyoman S. pandit, *Hindu dalam Tafsir Modern*, h. 131-132

kitapun merasa segar, kita mulai mengerti secara lebih dalam sifat-sifat serta keistimewaan kita sendiri.

### 3. Puncak Kemampuan Manusia dalam Menyatukan Diri dengan Tuhan

Disamping apa yang dikatakan di atas, keberuntungan yang didapat, kita akan menerima kekuatan dan bimbingan, agar bisa menyelesaikan hutang-hutang karma masa lalu dan menciptakan suatu hari depan yang damai. Ketika menyatu dengan Tuhan, kita merasa duduk dalam suatu dunia yang tak kunjung berubah, suatu dunia yang kekal. Sementara dunia yang nyata senantiasa berubah-ubah.

Tingkat sempurna dalam ajaran Raja Yoga biasa disebut dengan keadaan suci sempurna. Keadaan ini dapat di capai dengan cara *pratahaya* (intropeksi diri), berikutnya melakukan *dyana* (meditasi) menuju ke arah *Samadhi*. Barulah pada keadaan *samadhi* ini pelajaran agama akan berkembang dalam dirinya.<sup>32</sup> Sederhananya pada tingkat *samadhi* ini berhubungan dengan Yang Maha Tinggi; yaitu Yoga yang menyebabkan memperoleh keutamaan kembali. Kita dapat menguasai diri kita, panca indera kita kepribadian kita, sehingga kita bisa berkembang ke arah yang kita pilih. Tidak di pengaruhi oleh kejadian dan keadaan di luar atau orang lain.

---

<sup>32</sup> Swami Vivakananda, *Raja Yoga "Enam Pelajaran Singkat Untuk di Pratekkan"*, (Bandung; Murnianda Brotherhood, tth), h. 50

## C. Ajaran Paguyuban Sumarah

### 1. Ajaran Paguyuban Sumarah tentang Penyatuan Diri dengan Tuhan

Paguyuban Sumarah adalah aliran kebatinan sederhana yang berbentuk organisasi. Menurut penganutnya, aliran ini medan latihan sujud atau persekutuan dengan Tuhan.<sup>33</sup> Didalamnya tidak ada ajaran panjang lebar tentang Allah. Tuhan Allah ada, di terimanya tanpa mengadakan pembicaraan tentang Dia.

Dalam ajaran Paguyuban Sumarah, jiwa dan roh manusia berasal dari Tuhan. Dan akan dikembalikan lagi kepada asalnya jika orang tersebut mati dengan sempurna. Secara lisan Dokter Soerono mengatakan bahwa jiwa manusia adalah peletikan bunga api dari Tuhan.<sup>34</sup>

Untuk memperoleh predikat manusia yang sempurna, manusia harus sering melakukan sujud sumarah. Karena dengan sujud sumarah manusia bisa menyatu (bersekutu) dengan Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 2. Tahapan-Tahapan Yang Harus Ditempuh

Sujud Sumarah ada beberapa tingkat. Tingkatan yang pertama yaitu *sujud raga*. Yaitu menggunakan angan-angan sebagai instrumen sujud, kemudian angan-angan tersebut di pisahkan dalam pikiran. Setelah itu angan-angan di turunkan ke sanubari dan di pusatkan di situ sedemikian rupa hingga angan-

---

<sup>33</sup> Harun Adiwidjono, *Aliran Kebatinan dan Injil*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2002), h. 9

<sup>34</sup> *Ibid.*

angan itu tak dapat lagi dipakai untuk berfikir. Tindakan ini dapat dibantu dengan dzikir sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Ini disebut tingkat pertama karena menggunakan instrumen *badan wadag*.<sup>35</sup>

Tingkatan kedua adalah *sujud –jiwa-raga*. Pada tingkatan ini angan-angan sudah dipisahkan dari pemikir, serta sudah di turunkan ke *sanubari*, setelah itu didekatkan kepada *rasa*, yang berada didalam dada, sehingga antara rasa dan angan-angan dapat melakukan sujud berdampingan. Rasa disini adalah perwakilan dari jiwa. Pada tingkat ini adalah awal kunci dari sujud Sumarah (persekutuan dengan Allah melalui penyerahan diri). pada tingkatan ini seseorang dituntut untuk melakukan *sujud-jiwa-raga* dengan kontinuitas dalam setiap waktu. Dengan demikian angan-angan menjadi satu dengan rasa, sehingga tak akan kembali pada tempatnya semula. Jika taraf ini tercapai, maka didalam sanubari orang itu akan terdapat sujud yang tetap.<sup>36</sup>

Jikalau tingkatan kedua di penuhi oleh manusia, maka dia akan memasuki tingkatan yang ketiga yaitu *tetap iman*. Pada tingkat ketiga ini orang dapat sujud terus menerus tanpa berhenti selama dua puluh empat jam. Karena pada taraf ini, sujud raga terus-menerus dapat diwakili oleh angan-angan yang menjadi satu dengan rasa. Perwakilan ini terjadi sedemikian rupa, hingga badan

---

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 16

<sup>36</sup> *Ibid*

wadag dengan inderanya dapat tetap berfungsi biasa, sekalipun orang sedang sujud.<sup>37</sup>

Taraf berikutnya adalah taraf yang tertinggi, dimana orang mencapai *manunggaling kawulo-Gusti* (persekutuan hamba dengan Tuhan). Maksudnya antara jiwa dengan Tuhan ada kesatuan kehendak. Inilah sujud didalam hidup,<sup>38</sup> sebab orang masih hidup di dalam dunia ini. Pada taraf ini hanya orang tertentu yang bisa memasuki dengan atas izin-Nya. Bagi orang yang mencapai taraf ini, sujudnya sudah dipindahkan dari sanubari ke dalam jantung, tempat qalbu. Keduanya, yaitu hamba dengan Tuhan sudah menjadi satu. Dalam paguyuban Sumarah dinamakan *Gambuh*.<sup>39</sup>

### 3. Puncak Kemampuan Manusia dalam Menyatukan Diri Dengan Tuhan

Agar mendapatkan predikat *Gambuh*, orang harus melakukan tiga dalil sumarah, yaitu tidak berbuat apa-apa, tidak mempunyai apa-apa dan menyerahkan jiwa raga.<sup>40</sup>

Tidak berbuat apa-apa berarti orang harus meyakinkan diri bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali karena kehendak Allah. Tidak mempunyai apa-apa artinya tanpa bermaksud untuk menguntungkan diri. sedang menyerahkan

<sup>37</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Abdur Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya; CV. Amin Surabaya, 1988), h. 107-110

<sup>38</sup> Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan dan Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Masagung, 1995), h. 88-89

<sup>39</sup> Harun Adiwidjono, *Aliran Kebatinan dan Injil*, h. 18-19

<sup>40</sup> *Ibid.*

jiwa raga memiliki arti segala sesuatu adalah milik Tuhan, sekalipun tubuh dan jiwa orang, semua itu dipinjami Tuhan.<sup>41</sup>

Bersamaan dengan pelaksanaan ketiga dalil tersebut di atas, orang akan mengalami didalam batinnya suatu proses yang makin menghampiri persekutuan jiwa dengan Yang Maha Kuasa, yang ternyata dari kejadian, bahwa ia merasa menerima sabda sabda Allah. Semula sabda itu diterimanya dengan perantara rasa, setelah itu dengan adanya suara batin, akhirnya ia menerima sabda itu dengan perantara mulut atau alat anggota tubuh lainnya. Ini yang dinamakan "*Wajibul Wujud*".<sup>42</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

## BAB IV

### ANALISA

#### SINKRETISME ANTARA TASAWUF DAN RAJA YOGA TENTANG

#### PENYATUAN DIRI DENGAN TUHAN DALAM AJARAN

#### PAGUYUBAN SUMARAH

##### A. Sinkritisme

Secara etimologi, sinkretisme berarti perpaduan, keterpaduan.<sup>1</sup> Biasanya wacana ini dipakai untuk meneliti dan menganalisa ajaran-ajaran agama yang ada dalam kehidupan manusia, apakah ada keterpaduan yang sama dari beragama-agama yang ada ini mulai zaman kuno tempo dulu sampai pada masa modern sekarang.

Bagi masyarakat modern, dunia ini dirasa makin hari makin sempit. Batas-batas regional, kultural dan ideologi kian menipis, bahkan sebagian cenderung sirna. Begitupun komunikasi antar tatanan keagamaan. Kini dialog yang terjadi bukan lagi sebatas intern pemeluk agama, tetapi sudah masuk dialog antar pemeluk agama. Keharmonisan yang dibangun oleh mereka itu dilandasi orientasi yang sama, ketenangan, kedamaian, kekeluargaan, yang semuanya sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 2001), h. 709

fitrah manusia. Realitas demikian direduksi oleh kelompok yang mengaku liberal, bahwa semua agama / aliran kebatinan ada titik perpaduan atau sinkritis.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Akan tetapi menurut Niels Mulder misalnya, beliau tidak setuju jika seseorang mengatakan ruang batin masyarakat Indonesia terkonstruksi secara sinkritis sebelum mereka memberikan analisa sejarah yang komprehensif dengan menyajikan data-data lengkap, sehingga nantinya akan mengetahui latar belakang terjadinya pola laku semuanya.<sup>3</sup> Pernyataan ini bila dikorelasikan dengan kajian di sub bab ini, bisa difahami bahwa sebelum mejustice adanya sinkritisme dari tiga ajaran di atas, maka yang harus dipenuhi adalah mengumpulkan data-data yang memperkuatnya.

Dalam dunia metafisik, manusia cenderung sepakat bahwa agama / aliran kepercayaan memiliki persamaan orientasi berupa pengagungan kepada adikodrati. Namun pandangan yang mengatakan bahwa semua agama / aliran kebatinan itu sama dan benar, adalah pandangan yang keliru.<sup>4</sup> Tetapi, bila dimensi eskatologi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagai pandangan yang dinilai, ada kemungkinan benar, karena pendekatan yang diteliti sebagai instrumennya adalah disiplin ilmu psikologi / jiwa, bukan teologi.

Disamping itu juga hasil penemuan terbaru ilmu neurologi menyatakan bahwa dalam tubuh manusia terdapat titik tuhan "god Spot". Melalui pengamatan

---

<sup>2</sup> Harian Pagi "Kompas", Senin 18 November 2002.

<sup>3</sup> Nies Mulder, *Ruang Batin Manusia*, (Yogyakarta, LKIS, 2000), h. 137-138

<sup>4</sup> Khomaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta; Paramadina, 2000), h. 5

terhadap otak topografi positron, area-area akan bereaksi dan bersinar manakala subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual. Disini menurut neurolog Danah Zohar sebagai titik Tuhan.

Disisi lain realitas empiris membuktikan, kelompok agama / aliran apapun jika melakukan ritual yang diyakini hingga sampai pada penyatuan dirinya dengan Tuhan, secara umum mereka cenderung memiliki karakteristik yang tidak jauh beda. Perilaku seseorang yang sampai pada titik paling tinggi ini dalam berkarma mereka senantiasa terjaga dari adharma dan selalu diwarnai dengan sifat-sifat etis.

Dari paparan sederhana di atas, secara tersirat ada indikasi sinkritisme. Maka dari itu, pada kajian berikutnya ini adalah membuktikan adanya titik temu antara Islam dan Raja Yoga tentang penyatuan diri dengan Tuhan dalam ajaran Paguyuban Sumarah. Berikut bukti yang bisa penulis kumpulkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>5</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Question*, (Bandung; Mizan, 2001), h. 9-10

## B. Bukti Bentuk adanya Sinkritisme dari Ketiga Ajaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel I

### Titik Temu Tasawuf dan Raja Yoga Tentang Ajaran Penyatuan Diri Dengan Tuhan Dalam Ajaran Paguyuban Sumarah

No	Metode / ajaran	Paguyuban Sumarah	Raja Yoga	Tasawuf
1	Penyiapan diri menuju penyatuan diri dengan Tuhan	Pembaiatan dengan melakukan Sujud Kenoman, maksudnya penundukan atau penguasaan hawa nafsu serta meng Esakan Tuhan	Didalam Raja Yoga tidak ditemukan aktivitas ritual raga berbentuk Sujud Kenoman, namun ada kesamaan ajaran mengenai bentuk penguasaan hawa nafsu. Persiapan etis dengan suara hati nurani sebagai parameter nilai adalah bentuk penguasaan hawa nafsu Raja Yoga. Disamping itu juga meng Esakan Tuhan.	Meng-Esakan Tuhan dengan mengucapkan syahadat. Letak keterpaduannya yaitu peng-Esaan Tuhan dengan menghilangkan kesaksian Nabi Muhammad.
2	Tentang Tuhan	Tuhan Maha Esa, tempatnya di dalam manusia. Tuhan duduk dalam diri manusia yang selalu su	Didalam Raja Yoga Tuhan disebut Bapak segala jiwa (Shiva Bapa), Tuhan Yang Maha Esa,	Didalam Islam Tuhan dikatakan Esa. Berkualitas segalanya, tidak ada yang menyamai-Nya.

		jud sumarah.	tempatny ada di dalam jiwa manusia.	
3	Tentang Jiwa Roh	Jiwa dan roh manusia berasal dari Tuhan. Dan akan dikembalikan lagi kepada Tuhan	Jiwa dan roh manusia berasal dari pancaran Tuhan.	Jiwa dan roh manusia adalah <i>luth Robbani</i> , yaitu makna hakekat hati, suara Tuhan.
4	Tahapan - tahapan pendekatan diri pada Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penenangan diri dengan melakukan Sujud Wadag, yaitu sujud pertama dengan menggunakan angan-angan, setelah itu angan – angan tersebut dipisahkan dalam pikiran dan dimasukkan dalam sanubari, sampai sedemikian rupa hingga tidak dapat lagi berfikir, tindakan ini diiringi dengan zikir sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.</li> <li>2. Konsentrasi dengan melakukan Sujud –</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meditasi yaitu proses penenangan diri menuju jiwa yang damai.</li> <li>2. Konsentrasi, yaitu menarik pikiran yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tobat dan uzlah. Tobat sebagai wujud pe nyelasan diri dari perbuatan dosa dan memiliki komitmen untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Kemudian uzlah sebagai bentuk upaya menuju penenangan diri diiringi dengan zikir.</li> <li>2. Sebagian kesamaan yang ada adalah</li> </ol>

	<p>jiwa – raga, tingkatan ini angan-angan sudah dipisahkan dengan fikiran dan sudah diturunkan ke sanubari kemudian di dekatkan dengan rasa (jiwa). Sehingga antara rasa dan angan – angan sujud berdampingan</p> <p>3. Tetap iman. Tingkatan ini sujud dapat di wakili oleh angan-angan yang menjadi satu dengan rasa. Perwakilan ini terjadi sedemikian rupa sehingga badan wadag dapat tetap berfungsi biasa, sekalipun orang sedang sujud.</p> <p>4. Manunggaling kawula Gusti atau gambuh, yaitu tingkatan tertinggi dimana manusia sudah bersekutu dengan Tuhan. Anta</p>	<p>mengembara dan menanggalkan panca indera dari obyek dan fungsinya. Dari sini akan terjadi konsentrasi dengan Yang Maha Utama</p> <p>3. Realisasi, yaitu setelah pemusatan atau konsentrasi bisa dilakukan, maka seseorang akan bersekutu dengan Tuhan.</p>	<p>menanggalkan hajat panca indera. Ini di temukan di doktrin Tasawuf. Mujahadah / sungguh – sungguh dan berkonsentrasi atau khusu' selalu dalam berhubungan dengan Yang Maha Kuasa.</p> <p>3. Malamati', maksudnya manusia menfakkannya dirinya dengan menghadirkan Zat Yang Maha Esa. Tingkatan ini manu</p>
--	---	---	--

ra jiwa dengan Tuhan ada kesatuan kehendak. Sehingga ada ketajaman pandangan. Pada taraf ini sujud yang semula dari sanubari pindah ke jantung.

Untuk mencapai tingkatan tertinggi ini, seseorang harus melakukan tiga dalil sumarah yaitu; tidak berbuat apa-apa. Artinya perbuatan semuanya kehendak Tuhan. Tidak mempunyai apa-apa. Maksudnya perasaan egosime (menguntungkan diri sendiri) dan yang terakhir menyerahkan jiwa raga yaitu segala sesuatu adalah milik Tuhan, semuanya dipinjami Tuhan.

sia mulai menjadi satu kesempurnaan dengan Tuhan.

4. Usai melakukan ritual di tingkat sebelumnya, manusia di tingkat ini bisa memasuki tingkat yang paling tinggi, yaitu ma'rifat. Tingkatan ini manusia memiliki ketajaman pandangan. Karena dia sudah mencapai titik kesempurnaan, yaitu titik singgung dengan Tuhan. Dengan demikian antara manusia dengan Tuhan ada ikatan emosional yang kuat. Sehingga kehendak seseorang akan dijaga oleh Tuhan.

5	Puncak keberhasilan mendekati diri pada Tuhan	Seseorang menerima bimbingan dan sabda dari Tuhan, semula sabda itu diterimanya dengan perantara rasa, setelah itu dengan adanya suara batin, akhirnya ia menerima sabda itu dengan perantaraan mulut atau alat anggota tubuh yang lainnya ( <i>Wajibul Wujud</i> ).	Manusia akan dapat keutusan, bimbingan langsung dari Tuhan, duduk dalam satu dunia yang kekal.	Manusia akan tenggelam didalamNya. Ke marifatan yang dimiliki hanyalah Tuhan semata yang ada dalam pengetahuannya. Dalam tingkatan ini mereka akan menerima bimbingan dari Tuhan melalui suara batin, bisa membuka tirai penutup yang Maha Haq.
---	---	--	--	---

Dari tabel sederhana di atas, nampak bisa difahami bahwa sinkritisme dapat dihubungkan dengan dua aspek. Aspek lahiriyah dan aspek batiniyah. Aspek lahiriyah nampak kecil keterpaduan (sinkritisme) yang terjadi dari paguyuban Sumarah dengan Islam dan Raja Yoga. Hal ini logis terjadi karena masing-masing kelompok memiliki kekuasaan kreasi sendiri sehingga implikasinya melahirkan konsep-konsep yang berbeda sesuai dengan hasil fikiran dan idiologi masing-masing kelompok.

Sedangkan aspek batiniyah seringkali ada keterpaduan antara paguyuban Sumarah dengan Islam dan Raja Yoga. Hal ini bisa dilihat pada tabel di atas, misalnya; penenangan diri, untuk mencapainya paguyuban Sumarah menggunakan

sujud kenoman, sedangkan Raja Yoga dan Islam melakukan penenangan diri dengan cara meditasi dan uzlah. Tiga ritual tersebut secara inderawi berbeda, sedangkan secara batiniah ada keterpaduan tujuan. Mereka sama-sama mempunyai tujuan penenangan diri. Begitu juga pada ritual-ritual lainnya.

Sederhananya aktivitas ritual yang dimiliki oleh paguyuban Sumarah dengan Raja Yoga dan Islam jika dilihat secara inderawi berbeda namun bila melihat hakekat dari aktivitas ritual yang dimiliki oleh ketiganya, hampir semuanya memiliki tujuan yang sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. - Konsep Penyatuan diri Menurut Tasawuf ada berbagai pendapat. Dalam skripsi ini mengambil salah satu pendapat pemikir Islam, yaitu al-Ghazali. Mengingat pendapat ini yang diikuti umat Islam di Indonesia. Adapun pendapat al-Ghazali tentang penyatuan diri dengan Tuhan harus melalui beberapa tahap; diantaranya: *Taubah, Uzlah, Khalwah, Mujahadah, Tasawuf, Malamati', Tauhid* dan *Ma'rifat*. Sebagai puncak pendekatan diri dengan Tuhan adalah *Ma'rifat*. Yang memiliki arti sifat orang yang mengenal Allah dengan nama dan sifat-sifatnya kemudian ia membenarkan dan menyerap dalam jiwa pada seorang hamba yang pada akhirnya **mempengaruhi aktifitas ragawi**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sedangkan penyatuan diri dengan Tuhan menurut Raja Yoga, ada tiga fase, yaitu meditasi, konsentrasi dan realisasi. Sedangkan untuk mengaplikasikannya ada enam tahap yang harus ditempuh, diantaranya *bhakti yoga, gyan yoga, budhi yoga, sanyasa yoga, Hatha yoga, karma yoga*. Untuk mencapai kesempurnaan, Pantanjali menformulasikan 8 metode bentuk latihan-latihan spiritual, (1) *yama*, larangan-larangan, (2) *negayanan* atau taat, disiplin, (3) cara meletakkan badan / sikap badan jasmani, (4) kontrol pernafasan, (5) menarik kembali panca indera dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

obyek-obyeknya, (6) konsentrasi atau menyatukan perhatian, (7) kontemplasi atau renungan atau meditasi dan (8) pemusatan atau konsentrasi. Titik kesempurnaan yang dicapai Raja Yoga menuju penyatuan diri dengan Tuhan yaitu *prahanya*.

2. Sedangkan penyatuan diri dengan Tuhan dalam Paguyuban Sumarah harus menempuh tahapan-tahapan. Tahapan pertama *sujud raga*, berikutnya *sujud jiwa raga*, *tetap iman*. Sedang puncak kemampuan manusia mencapai penyatuan diri dengan Tuhan dalam ajaran ini adalah *Gambuh*, maksudnya adalah antara jiwa dengan Tuhan ada kesatuan kehendak.
3. Titik Temu atau Sinkritisme Ajaran Tasawuf dalam Islam dan Raja Yoga tentang Penyatuan Diri dengan Tuhan dalam Paguyuban Sumarah dalam analisa penulis ada beberapa pokok ajaran yang sama, diantaranya adalah sebagai berikut :

- Paguyuban Sumarah dengan Raja Yoga

Ada empat macam bentuk ajaran yang sinkritik. *Pertama* persiapan diri menuju Tuhan, penguasaan nawa nafs dengan meng-Esakan Tuhan.

*Kedua* tentang Tuhan, keduanya sama meng-Esakan. *Ketiga* tentang Jiwa dan Roh merupakan pancaran dari Tuhan. Sedang yang terakhir tahapan-tahapan pendekatan diri pada Tuhan, yaitu Penenangan diri (meditasi), konsentrasi dengan melakukan sujud atau menarik pikiran yang mengembara dengan menanggalkan hajat indera Manunggaling Kawulo Gusti (realisasi). Sedang Puncak keberhasilan mendekati diri pada Tuhan. Pada tingkatan ini juga ada kesamaan, yaitu mendapatkan bimbingan langsung dari Tuhan.

#### - Paguyuban Sumarah dengan Tasawuf dalam Islam

Persiapan diri menuju penyatuan diri dengan Tuhan. Dalam Islam dan Sumarah ditemukan ada kesamaan, yaitu tentang persiapan diri menuju penyatuan diri dengan Tuhan, keduanya sama-sama menyatakan sumpah atas ke-Esaan Tuhan. Tentang Tuhan, masing-masing sama-sama meng-Esakan Tuhan, Tentang Jiwa dan Roh yaitu berasal dari Tuhan (*luth Rabbani*). Sedang tahapan-tahapan pendekatan diri menuju Tuhan yang memiliki kesamaan sujud wadag sama dengan Tobat dan Uzhlah, Konsentrasi (sujud-jiwa-raga) dengan menanggalkan hajat panca indera (tasawuf) dengan mujahadah. Sedang puncak keberhasilan mendekatkan diri pada Tuhan. Kedua ajaran ini sama-sama mendapatkan bimbingan langsung dari Tuhan.

#### **B. Saran-Saran**

- Dalam kehidupan manusia, perbedaan merupakan salah satu dari hukum alam yang tidak mungkin dipungkiri. Perbedaan kepercayaan atau agama yang diyakini oleh Umat atau golongan sebagai anggota dari salah satu kepercayaan agama di tiga sebagai wujud pembuktian dari hukum alam itu sendiri.
- Perbedaan yang ada pada tiga keyakinan (Paguyuban Sumarah, Raja Yoga dan Islam) di atas tidak selamanya memiliki doktrin kontradiktif dari ketiganya. Oleh karena itu semangat *perennial* dengan sikap mental yang moderat adalah sangat penting untuk dimiliki sebagai modal hidup di era globalisasi yang lebih mendekatkan kita pada pengetahuan-pengetahuan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Abudinnata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, Jakarta; LKIS, 1993
- Abd Qasim Abdul Karim Hawazin dan al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta; Pustaka Amanai, 1998
- A Partanto Pius dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 2001
- AS Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta; LKIS, 1992
- Arifin, *Menguak Ajaran-Ajaran Besar*, Jakarta; Terayon Pers, 1987
- Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahan*, Semarang, Toha Putra, 1987,
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta; Balai Pustaka, 1991.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'Ulumuddin, Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Imam al-Ghazali*, Jakarta, Mizan, 2000
- \_\_\_\_\_, *Penyelamat dari Kesesatan*, judul buku aslinya *al-Munqidz minadh-Dhalal*, Surabaya, Risalah Gusti,  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- \_\_\_\_\_, *Panduan Jalan Rohani*, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003
- Hadiwidjono Harun, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2001
- \_\_\_\_\_, *Kebatinan dan Injil*, Jakarta; PT. BPK. Gunung Mulia, 2002
- Harian Pagi "Kompas", Senin 18 November 2002.
- Hellen BK, *Kursus Dasar Meditasi "Raja Yoga"*, Jakarta; BKWSU, 1990
- Hidayat Khomaruddin, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta; Paramadina, 2000

- Ilyas Abdul Mutholib dan Abduk Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya; CV. Amin Surabaya, 1988
- Ian Marshall Danah Zohar dan, *Spiritual Question*, Bandung; Mizan, 2001  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Illustrations On Raja Yoga, *The Science for Attaining Purity, Peace and Bliss*, India, Mount Abu/Rajasthan
- Izutsu Tosihiku, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Quran*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1993
- Karta Kamil Praja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta; Yayasan Masagung, 1985
- Ketut I Madra, *Kumpulan Karya-Karya Pilihan Tentang Sadhana*, Surabaya, Yayasan Sanatana Dhamasrama
- Mulder Nies, *Ruang Batin Manusia*, Yogyakarta, LKIS, 2000
- Mutholib Abdul Ilyas dan Abduk Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya; CV. Amin Surabaya, 1988
- Nasution Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1978  
 \_\_\_\_\_, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*
- Rasyidi M., *Islam dan Kebatinan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992
- Rivay A. Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Soekamto Sardjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1980
- S Nyoman. Pandit, *Hindu Dalam Tafsir Modern*, Denpasar, Yayasan Dharma Naradha, 1995
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawatsito*, Jakarta; Universitas Indonesia Press/UIIP, 1988
- Smith Huston, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995)

Vivakananda Swami, *Raja Yoga "Enam Pelajaran Singkat Untuk di Pratekkan"*, Bandung; Murnianda Brotherhood, tth)

Wito, *Studied BK. Raja Yoga 5 Years, ini Cambera, Australia, India and represented Indonesia at the Universal Peace Convergence, 1983*

Yayasan Studi Spiritualitas, *Meditasi dan Pengenalan Diri*, Jakarta; Brahma Kumaris, 2001.

Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Cet. Ke. IV, Jakarta; Gramedia Pustaka, 2000

Zohar Danah, Ian Masrshall, *Spiritual Question*, Bandung, Mizan, 2001

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id